

katalog : 2301004.34

STATISTIK KETENAGAKERJAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2020 - 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

STATISTIK KETENAGAKERJAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2020 - 2021



<https://yogyakarta.bps-go.id>

Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2020-2021

Statistics of Labor Force Daerah Istimewa Yogyakarta 2020-2021

ISSN : 2460-3163

No. Publikasi/*Publication Number*: 34000.2117

Katalog/*Catalog*: 2301004.34

Ukuran Buku/*Book Size*: 18,2 X 25,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xiv + 98 halaman/*pages*

Naskah/*Manuscript*:

BPS Provinsi DI Yogyakarta

BPS-Statistics DI Yogyakarta Province

Penyunting/*Editor*:

BPS Provinsi DI Yogyakarta

BPS-Statistics DI Yogyakarta Province

Desain Kover oleh/*Cover Designed by*:

BPS Provinsi DI Yogyakarta

BPS-Statistics DI Yogyakarta Province

Penerbit/*Published by*:

BPS Provinsi DI Yogyakarta

BPS-Statistics DI Yogyakarta Province

Pencetak/*Printed by*:

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*: Freepik.com

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin
tertulis dari Badan Pusat Statistik**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this book for
commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia*

TIM PENYUSUN BUKU

**STATISTIK KETENAGAKERJAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2020-2021**

Penanggung Jawab : Sugeng Arianto

Editor : Soman Wisnu Darma
Handani Murda

Naskah : Tutik Endari

Pengolah Data : Nur Latifah Hanum

<https://yogyakarta.go.id>

KATA PENGANTAR

Kebutuhan data maupun informasi yang memadai dan terkini sangat dibutuhkan sebagai input evaluasi dan penyusunan perencanaan pembangunan ketenagakerjaan. Penyajian data ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020-2021 dapat dipergunakan untuk mempertajam perencanaan pembangunan ketenagakerjaan. Data maupun informasi tersebut disajikan dalam bentuk publikasi “Statistik Ketenagakerjaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2020-2021”. Data yang disajikan meliputi karakteristik penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk bekerja, pengangguran dan indikator ketenagakerjaan lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini adalah hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021. Estimasi populasi hasil Sakernas tersebut menggunakan penimbang data hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015).

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penerbitan publikasi ini. Saran dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan dari berbagai pihak, agar publikasi mendatang menjadi lebih sempurna.

Yogyakarta, Juli 2021

BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Kepala,



Sugeng Arianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
INFOGRAFIK.....	1
ABSTRAKSI.....	5
I. PENDAHULUAN	9
1.1. Latar Belakang	9
1.2. Ruang Lingkup.....	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Publikasi	11
1.4. Sistematika Publikasi.....	12
II. METODOLOGI	13
2.1. Sumber Data.....	13
2.2. Konsep dan Definisi.....	15
2.3. Indikator Ketenagakerjaan.....	23
III. PEMBAHASAN.....	29
3.1. Penduduk Usia Kerja.....	29
3.2. Angkatan Kerja.....	38
3.3. Penduduk Bekerja	58
3.4. Pengangguran.....	80
3.5. Dampak Covid-19 Terhadap Ketenagakerjaan.....	90
IV. PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Sejarah Sakernas 1976 – 2021	14
Tabel 3.1.1.	Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	31
Tabel 3.1.2.	Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020.....	32
Tabel 3.1.3.	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020.....	36
Tabel 3.1.4.	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021.....	36
Tabel 3.2.1.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021.....	38
Tabel 3.2.2.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020.....	39
Tabel 3.2.3.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	40
Tabel 3.2.4.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	41
Tabel 3.2.5.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020	42

Tabel 3.2.6.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	45
Tabel 3.2.7.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	47
Tabel 3.2.8.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	50
Tabel 3.2.9.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	52
Tabel 3.2.10.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	53
Tabel 3.2.11.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	55
Tabel 3.2.12.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	56
Tabel 3.2.13.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Tingkat Pendidikan dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	57
Tabel 3.2.14.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	58
Tabel 3.3.1.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	62

Tabel 3.3.2.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	63
Tabel 3.3.3.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	64
Tabel 3.3.4.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	67
Tabel 3.3.5.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	69
Tabel 3.3.6.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	70
Tabel 3.3.7.	Persentase Tenaga Kerja Informal Menurut Jenis Kelamin, dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021	72
Tabel 3.3.8.	Presentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021.....	74
Tabel 3.3.9.	Presentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020- Agustus 2020.....	75
Tabel 3.3.10.	Presentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020.....	76
Tabel 3.3.11.	Tingkat Setengah Penganggur (TSP) Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021	77

Tabel 3.4.1.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	82
Tabel 3.4.2.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020	83
Tabel 3.4.3.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021.....	85
Tabel 3.4.4.	Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020.....	86
Tabel 3.4.5.	Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) Menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2019 dan Februari 2021.....	87
Tabel 3.4.6.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020	88
Tabel 3.4.7.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	89
Tabel 3.4.8.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020.....	90
Tabel 3.5.1.	Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020-Februari 2021	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Diagram Ketenagakerjaan Berdasarkan <i>International Conference of Labour Statistician (ICLS)</i> ke-13.....	15
Gambar 3.1.1.	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan di D.I. Yogyakarta, Februari 2020-Februari 2021.....	33
Gambar 3.1.2.	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021.....	35
Gambar 3.1.3.	Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021.....	37
Gambar 3.2.1.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta, Agustus 2020.....	43
Gambar 3.2.2.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di D.I Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021.....	44
Gambar 3.2.3.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021.....	48
Gambar 3.2.4.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020.....	51
Gambar 3.2.5.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021.....	54

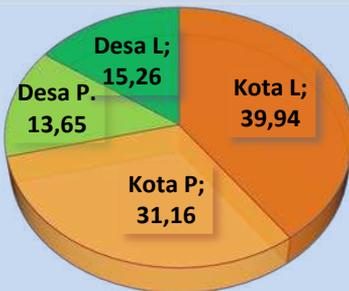
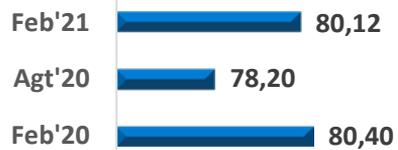
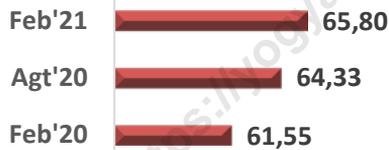
Gambar 3.3.1.	Distribusi Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021	59
Gambar 3.3.2.	Distribusi Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021	60
Gambar 3.3.3.	Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021	61
Gambar 3.3.4.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021	65
Gambar 3.3.5.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021	68
Gambar 3.3.6.	Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020-Februari 2021	71
Gambar 3.3.7.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021	73
Gambar 3.3.8.	Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 – Februari 2021	79
Gambar 3.3.9.	Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Menurut Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 – Februari 2021	80
Gambar 3.4.1	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di D.I. Yogyakarta, Februari 2021.....	81

Gambar 3.4.2.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Pengangguran Usia Muda (TPUM) Menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	84
Gambar 3.4.3.	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021	87
Gambar 3.5.1.	Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin, Agustus 2020-Februari 2021	92
Gambar 3.5.2.	Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut Tipe Daerah, Agustus 2020-Februari 2021 ..	93
Gambar 3.5.3.	Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur, Agustus 2020-Februari 2021	94

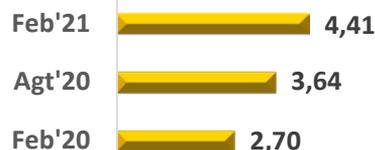
Struktur Ketenagakerjaan D.I.Yogyakarta Februari 2020 – Februari 2021



TPAK Februari 2021 sebesar 72,81 %, meningkat 2,02 % poin dari tahun lalu, TPAK laki-laki lebih besar dari TPAK perempuan



- ❖ Penduduk bekerja di DIY 2,20 juta orang
- ❖ 71,73 % berada di perkotaan, terdiri dari 39,26 % laki-laki dan 32,47 % perempuan
- ❖ 28,27 % di perdesaan, terdiri dari 14,69 % laki-laki dan 13,58 % perempuan



TPT Feb 2021 sebesar 4,28 %, meningkat 0,90 % poin, TPT laki-laki lebih kecil dari TPT perempuan
TPT perkotaan lebih besar dari TPT perdesaan

Februari 2021



3 kategori
Lapangan
Pekerjaan Utama
Yg dominan
di DIY

A

Pertanian 21,46 %
Laki-laki 251 ribu orang
Perempuan 222 ribu orang

G

Perdagangan 20,07 %
Laki-laki 220 ribu orang
Perempuan 222 ribu orang

C

Industri Pengolahan 16,22 %
Laki-laki 173 ribu orang
Perempuan 184 ribu orang

Status Pekerjaan Utama

Berusaha dibantu
buruh tetap 4,88 %
Buruh/karyawan
37,97 %

Formal

Berusaha sendiri 19,99 %
Berusaha dibantu buruh
tdk tetap 17,24 %

Pekerja bebas non
pertanian 3,32 %

Pekerja bebas
pertanian 1,67 %

Pekerja keluarga
14,92 %

Informal

Komposisi pekerja di DIY

- ❖ 59,84 % pekerja penuh;
- ❖ 37,84 % pekerja tidak penuh, t.d pekerja paruh waktu (30,87%) dan setengah penganggur (6,97 %);
- ❖ 2,32 % sementara tidak bekerja.



ABSTRAKSI

Data ketenagakerjaan yang mencakup karakteristik penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk bekerja, dan pengangguran, serta indikator lain seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sangat dibutuhkan dalam perencanaan maupun evaluasi pembangunan. Data yang disajikan pada publikasi ini terdiri dari tiga titik periode semesteran yaitu Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021, yang berasal dari data Sakernas periode Februari 2020-Februari 2021.

Keadaan ketenagakerjaan Februari 2021 menunjukkan jumlah penduduk usia kerja di D.I. Yogyakarta sebanyak 3.158,65 ribu orang, dengan komposisi kategori angkatan kerja sebanyak 2.299,91 ribu orang atau 72,81 persen dan bukan angkatan kerja sebanyak 858,74 ribu orang atau 27,19 persen. Dilihat dari jenis kelamin, jumlah penduduk usia kerja laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan dengan perbandingan 1.547,04 ribu orang berbanding 1.611,62 ribu orang. Dibandingkan Februari 2020, jumlah angkatan kerja Februari 2021 meningkat sebesar 4,30 persen. Sejalan dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja, TPAK juga mengalami peningkatan. TPAK di D.I. Yogyakarta pada Februari 2021 sebesar 72,81 persen atau meningkat 2,02 persen poin dibandingkan Februari 2020 sebesar 70,79 persen. TPAK laki-laki lebih besar dibandingkan TPAK perempuan dengan perbandingan 80,12 persen berbanding 65,80 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di D.I. Yogyakarta pada Februari 2021 sebesar 4,28 persen, mengalami peningkatan 0,90 persen

poin dibanding TPT Februari 2020 yang mencapai 3,38 persen atau menurun sebesar 0,29 persen poin dibanding Agustus 2020 sebesar 4,57 persen. TPT laki-laki lebih kecil dibandingkan perempuan dengan perbandingan 4,17 persen berbanding 4,41 persen. Sebaliknya TPT di perkotaan lebih besar dibandingkan TPT perdesaan dengan perbandingan 4,79 persen berbanding 2,96 persen.

Penduduk yang bekerja di D.I. Yogyakarta pada Februari 2021 sebanyak 2.201,51 ribu orang, bertambah 71,02 ribu orang dari Februari 2020. Selama setahun terakhir, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (2,90 persen poin), Informasi dan Komunikasi (0,78 persen poin), serta Jasa Perusahaan dan Administrasi Pemerintahan (0,69 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (2,03 persen poin), Transportasi dan Pergudangan (1,12 persen poin), dan Jasa Pendidikan (1,00 persen poin).

Dari 2.201,51 ribu orang penduduk D.I. Yogyakarta yang bekerja pada Februari 2021, status pekerjaan utama terbanyak adalah sebagai buruh/karyawan/pegawai (37,97 persen), diikuti dengan status berusaha sendiri (19,99 persen) dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (17,24 persen). Sementara penduduk yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian memiliki persentase terkecil (1,67 persen). Pekerja bebas didominasi sektor non pertanian (3,32 persen) yang lebih besar dibanding pekerja bebas di sektor pertanian. Komposisi pekerja keluarga/tidak dibayar di D.I. Yogyakarta masih cukup tinggi yaitu sebesar 14,92 persen.

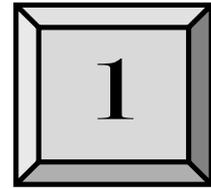
Pada Februari 2021, sebanyak 1.258,17 ribu orang (57,15 persen) bekerja pada kegiatan informal sedangkan 943,34 ribu orang bekerja pada kegiatan formal (42,85 persen). Persentase penduduk yang bekerja pada kegiatan formal turun 5,56 persen poin jika dibandingkan Februari 2020 yang mencapai 48,41 persen, sebaliknya pekerja informal naik 5,56 persen.

Dilihat dari jam kerja, persentase tertinggi pada Februari 2021 adalah pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) sebesar 59,84 persen. Sementara pekerja tidak penuh yang terdiri dari pekerja paruh waktu sebesar 30,87 persen dan pekerja setengah penganggur sebesar 6,97 persen. Sebagian besar pekerja paruh waktu adalah perempuan dan berada di perkotaan.

Penduduk usia kerja di D.I. Yogyakarta yang terdampak Covid-19 sebanyak 428,42 ribu orang, terdiri dari pengangguran 12,61 ribu orang, bukan angkatan kerja 16,67 ribu orang, sementara tidak kerja 15,82 ribu orang, dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja 383,32 ribu orang.

<https://yogyakarta.bps.go.id>

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara selalu diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduknya. Penduduk erat kaitannya dengan tenaga kerja, yang mana jika ingin meningkatkan kesejahteraan penduduk, maka penduduk yang berada pada usia angkatan kerja harus terserap dengan optimal. D.I. Yogyakarta merupakan wilayah yang masih memiliki masalah ketenagakerjaan yang ditandai oleh lebih rendahnya kesempatan kerja dibandingkan dengan angkatan kerja yang tersedia. Dalam situasi seperti ini maka kesempatan kerja perlu ditumbuhkan dengan laju melebihi pertumbuhan angkatan kerja. Penduduk D.I. Yogyakarta yang berjumlah 3,88 juta jiwa pada tahun 2020, berkembang dengan cepat sehingga berpengaruh pada jumlah angkatan kerja. Besarnya angkatan kerja mencerminkan besarnya penawaran tenaga kerja, namun besarnya penawaran tersebut kurang disertai dengan besarnya permintaan terhadap tenaga kerja, sehingga sejumlah angkatan kerja tidak terserap dalam kegiatan ekonomi di D.I. Yogyakarta. Kelebihan pasokan tenaga kerja dalam jumlah yang besar jika tanpa diiringi dengan meningkatnya lapangan pekerjaan akan menimbulkan masalah ketenagakerjaan yang serius dan tersebar luas yaitu pengangguran.

Perencana, pembuat kebijakan dan pengamat ekonomi di daerah ini menaruh perhatian besar pada masalah ketenagakerjaan, karena masalah ketenagakerjaan merupakan masalah serius yang dihadapi penduduk D.I. Yogyakarta. Perencanaan pembangunan ketenagakerjaan yang baik

membutuhkan data yang akurat, rinci dan berkesinambungan agar pembangunan yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kondisi terkini yang ada. Pengumpulan data ketenagakerjaan sangat penting sebagai bahan masukan bagi perencana dan pembuat kebijakan dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan. Pengumpulan data ketenagakerjaan di Indonesia antara lain dilakukan melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Sebagai upaya menambah literasi ketenagakerjaan, BPS Provinsi D.I. Yogyakarta juga menyusun publikasi “Statistik Ketenagakerjaan D.I. Yogyakarta 2020 – 2021”. Publikasi ini menyajikan gambaran umum ketenagakerjaan di D.I. Yogyakarta dengan penimbang Proyeksi Penduduk 2010-2025, agar dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dasar evaluasi pembangunan serta penentuan arah kebijakan.

Publikasi ini bersumber dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021. Data yang dicakup antara lain: jumlah penduduk usia kerja dan kegiatannya, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha, status pekerjaan, pengangguran serta karakteristik lain yang berhubungan dengan ketenagakerjaan. Data tersebut dirinci menurut karakteristik umur, jenis kelamin, tipe daerah dan tingkat pendidikan.

Sakernas pertama kali dilaksanakan pada tahun 1976. Sampai saat ini Sakernas telah mengalami berbagai perubahan baik dalam periode pencacahan maupun cakupan wilayah dan rumah tangga. Dengan pertimbangan semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan serta berdasarkan pertimbangan lainnya, maka penyajian data Sakernas dirancang sampai tingkat kabupaten/kota. Mulai tahun 2015, pendataan Sakernas dilakukan secara semesteran yaitu pada bulan

Februari (Semester I) untuk mendapatkan angka estimasi provinsi, sedangkan pada bulan Agustus dilakukan penambahan sampel untuk mendapatkan angka estimasi kabupaten/kota. Pelaksanaan Sakernas Februari 2021 di D.I. Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 94 blok sensus atau sekitar 907 rumah tangga.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan publikasi ini meliputi:

- i. Karakteristik Penduduk Usia Kerja
- ii. Karakteristik Angkatan Kerja
- iii. Karakteristik Penduduk Bekerja
- iv. Karakteristik Pengangguran
- v. Indikator ketenagakerjaan seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK); Tingkat Kesempatan Kerja (TKK); Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT); Tingkat Setengah Penganggur (TSP) dan Tingkat Pengangguran Usia Muda (TPUM).
- vi. Dampak Covid-19 terhadap ketenagakerjaan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Publikasi

Tujuan dan Manfaat dari penyusunan publikasi ini adalah:

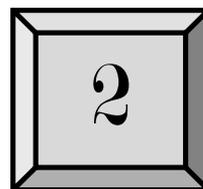
1. Untuk mengetahui karakteristik penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, tenaga kerja formal dan tenaga kerja informal, serta pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta;
2. Untuk mengetahui indikator ketenagakerjaan seperti TPAK, TKK, TPT, TSP dan TPUM di D.I. Yogyakarta;
3. Untuk menunjang perencanaan pembangunan di masa kini dan yang akan datang;

4. Untuk memberikan informasi bagi masyarakat, pemangku kepentingan serta peminat masalah sosial dan ketenagakerjaan.

1.4. Sistematika Publikasi

Publikasi ini disajikan secara berurutan yang terdiri dari empat (4) bab. Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penyusunan publikasi Statistik Ketenagakerjaan, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penyusunan publikasi, serta sistematika publikasi. Bab II Metodologi, membahas tentang sumber data, konsep dan definisi, serta indikator ketenagakerjaan. Bab III Pembahasan, menyajikan pembahasan mengenai karakteristik penduduk usia kerja, angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan pengangguran; indikator ketenagakerjaan serta dampak Covid-19 terhadap ketenagakerjaan. Terakhir Bab IV merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dari pembahasan dalam publikasi.

METODOLOGI



2.1. Sumber Data

Sumber data yang disajikan dalam publikasi ini berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS). Sakernas dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode pencacahan. Dilihat dari perkembangannya, Sakernas telah mengalami beberapa perubahan sejak pertama kali dilaksanakan tahun 1976, baik cakupan sampel, wilayah dan rumah tangga maupun periode pencacahan. Sakernas pada tahun 1986 sampai dengan 1993 dilaksanakan secara triwulanan, yaitu Triwulan I (Februari), Triwulan II (Mei), Triwulan III (Agustus) dan Triwulan IV (November), tahun 1994 sampai dengan 1999 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2000 sampai dengan 2001 secara semesteran (Februari dan Agustus), kemudian tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara semesteran juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai dengan 2010, Sakernas dilaksanakan secara semesteran, Semester I (Februari) dan Semester II (Agustus).

Semakin mendesaknya tuntutan data ketenagakerjaan, baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka pengumpulan data Sakernas mulai tahun 2011 hingga tahun 2014 dilakukan kembali secara triwulanan yaitu bulan Februari, Mei, Agustus dan November untuk mendapatkan angka estimasi provinsi dan pada bulan Agustus dilakukan penambahan sampel untuk

angka estimasi kabupaten/kota. Unit pencacahan Sakernas adalah rumah tangga dan mencakup seluruh wilayah Indonesia. Pada November 2014 karena adanya berbagai alasan, Sakernas tidak dilaksanakan dan mulai tahun 2015 sampai tahun 2021 Sakernas kembali dilaksanakan secara semesteran (dua kali dalam setahun). Secara rinci perjalanan pelaksanaan Sakernas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Sejarah Sakernas 1976 – 2021

Periode	Waktu Pelaksanaan	Level Estimasi	Cakupan
(1)	(2)	(3)	(4)
1976 – 1985	Tidak Setiap Tahun	Provinsi	Indonesia*
1986 – 1989	Triwulanan	Provinsi	Indonesia*
1990 – 1993	Triwulanan	Provinsi	Indonesia*
1994 – 1999	Tahunan	Provinsi	Indonesia*
2000	Semesteran	Pulau	Indonesia**
2001	Semesteran	Pulau	Indonesia
2002 – 2004	Triwulanan	Provinsi	Indonesia
2005 – Feb 2007	Semesteran	Provinsi	Indonesia
Agt 2007 – 2010	Semesteran	Kabupaten/kota	Indonesia
2011 – 2014	Triwulanan	Kabupaten/kota	Indonesia
2015	Semesteran	Kabupaten/kota	Indonesia
2016	Semesteran	Provinsi	Indonesia
2017 - 2018	Semesteran	Kabupaten/kota	Indonesia
2019 - 2021	Semesteran	Kabupaten/kota	Indonesia

*) Tahun 1976 – 1978 Tanpa Timor Timur

***) Tahun 2000 Tanpa Maluku

2.2. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 1984 mengacu pada konsep baku ketenagakerjaan berdasarkan *International Conference of Labour Statistician (ICLS) ke-13*. Setiap periode pendataan dilakukan penyempurnaan kuesioner dan penambahan pertanyaan, seperti untuk Sakernas Februari 2020 ditambahkan pertanyaan “pengalaman kerja di luar negeri”; Sakernas Agustus 2020 menyesuaikan kondisi “new normal” pada masa pandemi Covid-19; dan untuk Sakernas Februari 2021 dengan menambahkan pertanyaan status pencacahan, jam kerja biasanya saat ini dan jam kerja sebelum Covid-19, pengalaman kerja, dan penggunaan KBLI 2020.

Gambar 2.1. Diagram Ketenagakerjaan Berdasarkan *International Conference of Labour Statistician (ICLS) ke-13*



Batasan (definisi) yang berkaitan dengan konsep ketenagakerjaan, adalah sebagai berikut:

1. **Penduduk** adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia atau wilayah observasi selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.
2. **Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
3. **Penduduk Bukan usia kerja** adalah penduduk berumur 0 sampai dengan 14 tahun.
4. **Angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.
5. **Bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih **sekolah** di sekolah formal dan non formal, baik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Tidak termasuk yang sedang libur/cuti; **mengurus rumah tangga** atau melaksanakan kegiatan **lainnya** selain kegiatan pribadi.
 - **Mengurus rumah tangga** adalah kegiatan mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji.
 - **Kegiatan lainnya** adalah kegiatan yang bersifat aktif dan tidak termasuk tidur, bermalas-malasan, santai, bermain dan tidak melakukan kegiatan apapun.

6. **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Termasuk orang yang **sementara tidak bekerja** yaitu mereka yang mempunyai pekerjaan/usaha tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, tugas belajar atau mogok kerja; **petani subsisten**; dan **pekerja profesi** yang sedang tidak ada order tetapi memproduksi barang/jasa untuk rumahtangganya. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
7. **Pengangguran** adalah meliputi penduduk yang tidak bekerja tetapi seminggu yang lalu aktif mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja atau sudah mempunyai usaha tapi belum memulai.
- **Mencari pekerjaan** didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

- **Mempersiapkan usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri. Tindakannya berupa telah/sedang mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, dan lain-lain.
8. **Jumlah Jam Kerja** adalah jumlah jam kerja seluruhnya yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu.
- **Pekerja tidak penuh** adalah pekerja yang bekerja dibawah jam kerja normal atau jam kerjanya kurang dari 35 jam per minggu. Pekerja tidak penuh dibagi menjadi dua yaitu **pekerja paruh waktu (*Part time worker*)** atau **pengangguran sukarela** adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu tetapi tidak sedang mencari pekerjaan dan mempersiapkan usaha, dan tidak bersedia menerima pekerjaan jika ada yang menawarkan pekerjaan lain dan **pekerja setengah penganggur (*Underemployment*)** adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari/mempersiapkan usaha atau masih bersedia menerima pekerjaan apabila ada tawaran pekerjaan lain.

9. **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu:
- a. **Berusaha sendiri** adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
 - b. **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/ tidak dibayar** adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
 - c. **Berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar** adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
 - d. **Buruh/Karyawan/Pegawai** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/ lembaga, boleh lebih dari satu.

- e. **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
- f. **Pekerja bebas di nonpertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Huruf e dan f yang dikembangkan mulai pada publikasi 2001, pada tahun 2000 dan sebelumnya dikategorikan pada huruf d dan a (huruf e termasuk dalam d dan huruf f termasuk dalam a).
- g. **Pekerja keluarga/tidak dibayar** adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak

mendapat upah/gaji, baik berupa uang maupun barang. Pekerja tidak dibayar tersebut dapat terdiri dari:

- ✓ Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, seperti istri/anak yang membantu suaminya/ayahnya bekerja di sawah dan tidak dibayar.
- ✓ Bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, seperti famili yang membantu melayani penjualan di warung dan tidak dibayar.

10. **Tenaga Kerja Formal** adalah tenaga kerja dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar (kode 3) atau buruh/karyawan/pegawai (kode 4). **Tenaga Kerja Informal** adalah tenaga kerja dengan status pekerjaan kode lainnya (1/2/5/6/7).

11. **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja, atau yang dihasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja. Klasifikasi lapangan usaha menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015, dengan menggunakan 17 kategori yaitu:

- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
- B. Pertambangan dan Penggalian;
- C. Industri Pengolahan;
- D. Pengadaan Listrik, dan Gas;
- E. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan

- Sepeda Motor;
- H. Transportasi dan Pergudangan;
- I. Pengadaan Akomodasi dan Minum;
- J. Informasi, dan Komunikasi;
- K. Jasa Keuangan, dan Asuransi;
- L. Real Estate;
- M. N. Jasa Perusahaan;
- O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib;
- P. Jasa Pendidikan;
- Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;
- R,S,T,U. Jasa Lainnya.

12. **Jenis pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada publikasi ini, didasarkan atas Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014.
13. **Upah/gaji bersih** adalah upah/gaji bersih yang biasanya diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan/pegawai baik berupa uang atau barang yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor/majikan. Upah/gaji bersih yang dimaksud adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan, iuran wajib, pajak penghasilan dan lain sebagainya oleh perusahaan/kantor/ majikan.
14. **Pendidikan tertinggi yang ditamatkan** adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran

pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah formal dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah.

2.3. Indikator Ketenagakerjaan

Indikator ketenagakerjaan yang dihasilkan dari data Sakernas antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*Labor Force Participation Rate*) adalah suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei. TPAK dirumuskan sebagai persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Rumus:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

2. TPAK Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

TPAK menurut kelompok umur dan jenis kelamin (*Age-Sex-Specific Activity Ratio*) merupakan persentase angkatan kerja terhadap penduduk per kelompok umur dan jenis kelamin (*age-sex group*).

Rumus:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah AK tiap kel umur} - \text{jenis kelamin}}{\text{Jumlah penduduk U15} + \text{tiap kel umur} - JK} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan partisipasi angkatan kerja pada tiap kelompok umur dan jenis kelamin. TPAK menurut kelompok umur biasanya memiliki pola huruf "U" terbalik. Pada kelompok umur muda (15-24) tahun, TPAK cenderung rendah, karena pada usia ini mereka lebih banyak masuk kategori bukan angkatan kerja (sekolah). Begitu

juga pada kelompok umur tua (di atas 65 tahun), TPAK rendah dikarenakan mereka masuk pada masa purnabakti (pensiun).

Jika dilihat menurut jenis kelamin, kecenderungan TPAK perempuan jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini kemungkinan di Indonesia, tanggung jawab mencari nafkah pada umumnya laki-laki, sehingga perempuan lebih sedikit masuk ke dalam angkatan kerja.

3. **Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)**

adalah peluang seseorang penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja untuk bekerja. TKK menggambarkan kesempatan seseorang untuk terserap dalam pasar kerja.

Rumus:

$$TKK = \frac{\text{Jumlah penduduk bekerja}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

4. **Pekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama**

Analisis mengenai lapangan pekerjaan penting yaitu untuk mengetahui sektor-sektor mana saja yang banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini dapat dijadikan bahan bagi perencanaan dan pengambilan kebijakan pemerintah. Dalam analisis ini, lapangan pekerjaan dikelompokkan menjadi 17 kategori.

5. **Pekerja menurut Tingkat Pendidikan**

Pendidikan sering dikaitkan dengan modal manusia. Jika tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang tinggi berarti dia mempunyai modal manusia yang tinggi. Tingkat pendidikan juga merupakan tolak ukur mutu tenaga kerja. Tingkat pendidikan biasanya disajikan atau dianalisis ke dalam tiga tingkatan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pendidikan rendah yaitu SD ke bawah, pendidikan menengah yaitu SLTP dan SLTA, serta pendidikan tinggi (terdidik) di atas SLTA yaitu Perguruan Tinggi.

6. Pekerja menurut Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha. Pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai dan berusaha dibantu buruh tetap biasanya digolongkan ke dalam pekerja sektor formal, sedangkan pekerja berstatus selain itu umumnya digolongkan ke dalam sektor informal.

7. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT/*Unemployment Rate*)

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT memberikan indikasi besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam pengangguran, dengan formula sebagai berikut.

Rumus:

$$\begin{aligned} TPT &= \frac{\text{Jumlah pengangguran}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\% \\ &= 100 - \text{TKK} \end{aligned}$$

Gambaran TPT di Indonesia dan negara berkembang lainnya ditunjukkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. TPT menurut daerah tempat tinggal

TPT di perkotaan cenderung lebih tinggi daripada di pedesaan. TPT di perkotaan lebih tinggi karena penduduk yang aktif mencari kerja di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan. Pencari kerja beranggapan pekerjaan lebih tersedia di perkotaan, sehingga mereka mencari pekerjaan di perkotaan. Hal ini juga yang menyebabkan penduduk pedesaan bermigrasi ke perkotaan untuk mencari kerja, karena mereka menilai peluang mereka mendapatkan pekerjaan di kota lebih tinggi daripada di pedesaan.

b. TPT menurut kelompok umur

TPT usia muda (15-24) tahun lebih tinggi daripada kelompok-kelompok usia lainnya, bukan karena mereka tidak dapat dipekerjakan akan tetapi karena banyaknya anak sekolah yang tidak masuk kuliah/putus sekolah atau tamat sekolah dan masuk ke dalam pasar kerja.

c. TPT menurut jenis kelamin

TPT perempuan cenderung lebih tinggi daripada TPT laki-laki. Menurut Barret dan Morgenstern (1974), angka pengangguran wanita lebih tinggi dikarenakan perempuan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menemukan pekerjaan yang cocok dibanding laki-laki.

d. TPT menurut tingkat pendidikan

TPT mereka yang berpendidikan tinggi (terdidik) cenderung lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini mungkin disebabkan orang yang berpendidikan tinggi cenderung untuk memilih-milih lowongan pekerjaan yang ada untuk dirinya. (Tobing, 2005) mengidentifikasi bahwa meningkatnya pengangguran tenaga terdidik merupakan gabungan beberapa penyebab, antara lain: a) ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja dan b) semakin terdidik seseorang, semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman.

8. Tingkat Setengah Penganggur

Berdasarkan jam kerja selama seminggu, dapat digolongkan ke dalam kategori pekerja penuh dan tidak penuh. Pekerja tidak penuh merupakan penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal

(kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja tidak penuh terdiri dari setengah penganggur dan pekerja paruh waktu. Setengah Penganggur adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa). Sedangkan pekerja paruh waktu adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Rumus:

$$= \frac{\text{Jumlah pekerja yang tergolong setengah penganggur}}{\text{Jumlah Penduduk Bekerja}} \times 100\%$$

9. Tingkat Penganggur Usia Muda (TPUM)

Konsep penduduk usia muda atau kaum muda merujuk pada rekomendasi ILO dalam *the Key Indicators of the Labour Market (KILM,1999)*, yaitu penduduk kelompok usia 15-24 tahun. Indikator ini dapat menggambarkan tingkat pengangguran usia muda. Tingkat pengangguran usia muda yang tinggi menandakan kurangnya lapangan pekerjaan bagi penduduk usia muda.

Tingkat Pengangguran Usia Muda merupakan persentase pengangguran usia muda terhadap angkatan kerja usia muda.

Rumus:

$$TPUM = \frac{\text{Jumlah pengangguran usia 15-24 tahun}}{\text{Jumlah angkatan kerja usia 15-24 tahun}} \times 100\%$$

<https://yogyakarta.bps.go.id>

PEMBAHASAN



3.1. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Komponen penduduk usia kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Selanjutnya angkatan kerja dibedakan lagi menjadi penduduk bekerja dan pengangguran, sedangkan bukan angkatan kerja dibedakan atas bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

Jumlah penduduk usia kerja di D.I. Yogyakarta pada Februari 2021 mencapai 3.158,65 ribu orang. Kondisi ini meningkat sebanyak 43,73 ribu orang atau naik 1,40 persen bila dibandingkan keadaan Februari 2020. Dilihat menurut jenis kelamin, penduduk usia kerja terdiri dari 1.547,04 ribu orang laki-laki dan 1.611,62 ribu orang perempuan. Ini berarti penduduk usia kerja di D.I. Yogyakarta didominasi perempuan. Dibanding kondisi Februari 2020, penduduk usia kerja laki-laki meningkat sebanyak 20,46 ribu orang atau 1,34 persen dan perempuan meningkat sebanyak 23,28 ribu orang atau 1,47 persen.

Dilihat menurut tipe daerah, pada Februari 2021 jumlah penduduk usia kerja di daerah perkotaan jauh lebih banyak dibandingkan di daerah perdesaan. Penduduk usia kerja di daerah perkotaan sebanyak 2.339,77 ribu orang, meningkat 52,14 ribu orang dalam waktu satu tahun. Sementara di perdesaan tercatat sekitar 818,89 ribu orang atau menurun 8,40 ribu orang terhadap Februari 2020. Kenyataan ini

menunjukkan adanya fenomena pergerakan penduduk usia kerja ke perkotaan. Apabila fenomena ini tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat mengakibatkan bertambahnya masalah sosial dan pengangguran, yang akhirnya akan meningkatkan kemiskinan di perkotaan. Sebaliknya, jika fenomena ini dimanfaatkan dan ditangani dengan baik akan menghasilkan nilai tambah yang lebih banyak dan sumber daya manusia berkualitas yang bermanfaat dalam memacu pembangunan, sehingga daerah perkotaan menjadi wilayah yang berdaya dan nyaman.

Penduduk usia kerja terbagi menjadi dua kategori yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja pada Februari 2021 sebanyak 2.299,91 ribu atau naik 4,30 persen dibandingkan Februari 2020. Peningkatan terjadi pada semua jenis kelamin maupun wilayah. Peningkatan angkatan kerja perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu perempuan naik 8,47 persen dan laki-laki naik 0,98 persen terhadap Februari 2020. Sedangkan menurut wilayah, peningkatan angkatan kerja di perkotaan lebih banyak dibandingkan di perdesaan, yaitu di perkotaan naik 4,99 persen dan di perdesaan naik 2,55 persen terhadap Februari 2020.

Komponen pembentuk angkatan kerja pada Februari 2021 adalah penduduk yang bekerja sebanyak 2,201,51 ribu orang atau 69,70 persen dari jumlah penduduk usia kerja dan penduduk yang menganggur sebesar 98,40 ribu orang atau 3,12 persen. Persentase penduduk bekerja terhadap penduduk usia kerja naik 1,30 persen poin dan pengangguran meningkat 0,72 persen poin dibandingkan Februari 2020. Akibatnya pada Februari 2021 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) D.I. Yogyakarta meningkat menjadi 72,81 persen.

Tabel 3.1.1. Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Klasifikasi Wilayah / Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan (N)	1.167.193	1.172.572	2.339.765
Perkotaan (%)	100,00	100,00	100,00
AK	78,00	63,80	70,88
Bekerja	74,05	60,96	67,49
Pengangguran	3,95	2,84	3,39
Bukan AK	22,00	36,20	29,12
Sekolah	10,58	8,80	9,69
Mengurus rumah tangga	6,95	23,26	15,12
Lainnya	4,47	4,14	4,30
Perdesaan (N)	379.842	439.045	818.887
Perdesaan (%)	100,00	100,00	100
AK	86,61	71,16	78,33
Bekerja	85,16	68,10	76,01
Pengangguran	1,46	3,06	2,32
Bukan AK	13,39	28,84	21,67
Sekolah	5,64	5,72	5,68
Mengurus rumah tangga	4,17	19,88	12,59
Lainnya	3,58	3,24	3,40
Perkotaan+Perdesaan (N)	1.547.035	1.611.617	3.158.652
Perkotaan+Perdesaan (%)	100	100	100
AK	80,12	65,80	72,81
Bekerja	76,78	62,90	69,70
Pengangguran	3,34	2,90	3,12
Bukan AK	19,88	34,20	27,19
Sekolah	9,37	7,96	8,65
Mengurus rumah tangga	6,26	22,34	14,47
Lainnya	4,25	3,89	4,07

Sumber: Sakernas Februari 2021

Catatan: AK = Angkatan Kerja

Tabel 3.1.2. Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

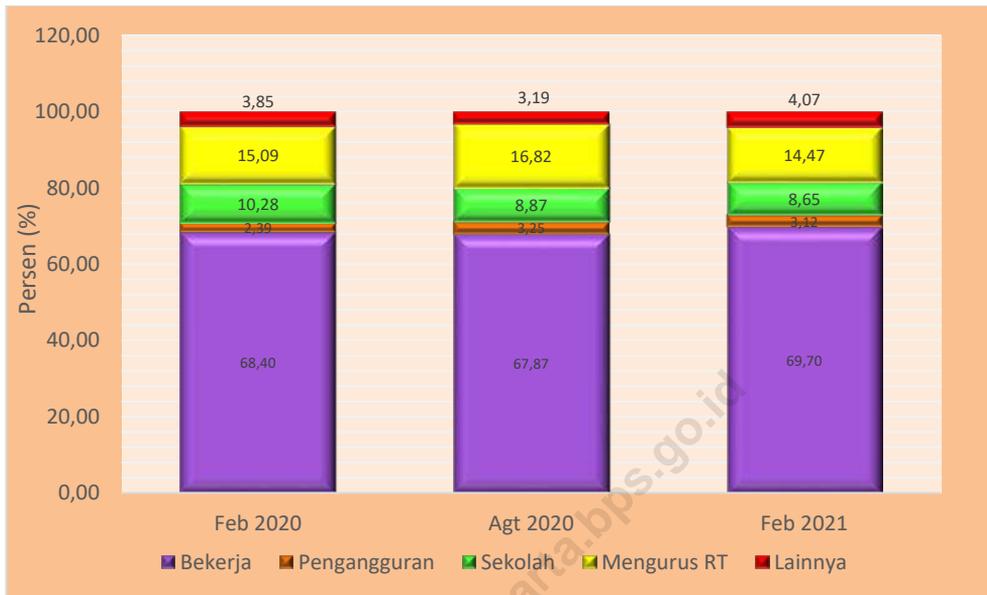
Klasifikasi Wilayah / Kegiatan	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Laki -laki	Perempuan	Jumlah	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan (N)	1.143.297	1.144.329	2.287.626	1.154.042	1.157.157	2.311.199
Perkotaan (%)	100,00	100,00	100	100,00	100,00	100,00
AK	78,21	59,90	69,05	79,18	62,90	71,03
Bekerja	74,58	57,78	66,17	74,29	60,08	67,18
Pengangguran	3,63	2,12	2,88	4,89	2,82	3,85
Bukan AK	21,79	40,10	30,95	20,82	37,10	28,97
Sekolah	12,32	11,11	11,72	10,39	9,68	10,03
Mengurus rmt	5,39	24,91	15,15	6,43	25,35	15,90
Lainnya	4,08	4,08	4,08	4,00	2,07	3,03
Perdesaan (N)	383.279	444.012	827.291	380.594	440.961	821.555
Perdesaan (%)	100,00	100,00	100	100,00	100,00	100,00
AK	86,95	65,81	75,60	75,22	68,09	71,39
Bekerja	85,22	65,33	74,54	73,10	67,02	69,84
Pengangguran	1,73	0,48	1,06	2,12	1,07	1,56
Bukan AK	13,05	34,19	24,40	24,78	31,91	28,61
Sekolah	6,68	5,98	6,30	4,99	6,10	5,58
Mengurus rmt	3,84	24,44	14,90	15,48	22,76	19,39
Lainnya	2,53	3,77	3,20	4,32	3,05	3,63
Kota+Desa (N)	1.526.576	1.588.341	3.114.917	1.534.636	1.598.118	3.132.754
Kota+Desa (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
AK	80,40	61,55	70,79	78,20	64,33	71,12
Bekerja	77,25	59,89	68,40	74,00	61,99	67,87
Pengangguran	3,16	1,66	2,39	4,20	2,34	3,25
Bukan AK	19,60	38,45	29,21	21,80	35,67	28,88
Sekolah	10,90	9,68	10,28	9,05	8,69	8,87
Mengurus rmt	5,00	24,78	15,09	8,68	24,63	16,82
Lainnya	3,69	3,99	3,85	4,08	2,34	3,19

Sumber : Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015,

AK = Angkatan Kerja

Gambar 3.1.1. Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kegiatan di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 – Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020 dan Februari 2021

Catatan : * Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Pada Februari 2021 penduduk yang bekerja terdiri dari 1.187,77 ribu orang laki-laki dan 1.013,73 ribu orang perempuan. Jika menurut daerah, penduduk yang bekerja sebanyak 1.579,08 ribu orang tinggal di perkotaan dan 622,43 ribu orang tinggal di perdesaan. Dibanding kondisi Februari 2020, penduduk bekerja secara umum meningkat. Penduduk yang bekerja pada Februari 2021 meningkat sebanyak 71,02 ribu orang atau naik 3,33 persen dibandingkan Februari 2020. Jumlah pengangguran di D.I. Yogyakarta juga mengalami kenaikan, yaitu dari 74,55 ribu orang pada Februari 2020 naik menjadi 98,40 ribu orang pada Februari 2021 atau naik sebesar 23,85 ribu orang atau 32,00 persen.

Berbeda dengan angkatan kerja, jumlah penduduk bukan angkatan kerja pada periode yang sama justru menurun. Bukan

angkatan kerja pada Februari 2021 di D.I. Yogyakarta tercatat sebanyak 858,75 ribu orang atau turun 5,62 persen terhadap Februari 2020. Demikian pula persentase bukan angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja terjadi penurunan sebesar 2,02 persen poin dari 29,21 persen pada Februari 2020 menjadi 27,19 persen pada Februari 2021.

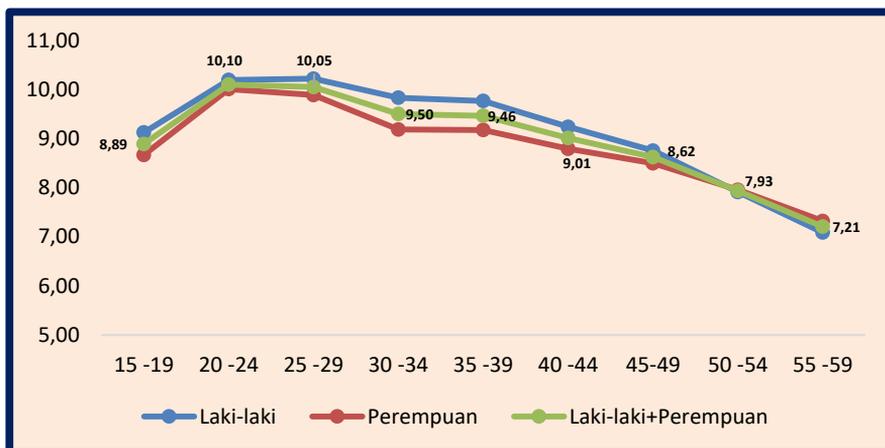
Sebagian besar bukan angkatan kerja memiliki kegiatan mengurus rumah tangga sebanyak 456,97 ribu orang atau 14,47 persen. Diikuti bersekolah sebanyak 273,24 ribu orang atau 8,65 persen dan terkecil kegiatan lainnya sebanyak 128,54 ribu orang atau 4,07 persen. Dibanding kondisi Februari 2020, komposisi penduduk yang mengurus rumah tangga dan bersekolah terhadap jumlah penduduk usia kerja mengalami penurunan masing-masing sebanyak 12,99 ribu orang atau turun 2,76 persen dan 46,91 ribu orang atau turun 14,65 persen, sedangkan kegiatan lainnya mengalami kenaikan 8,76 ribu orang atau naik 7,32 persen.

Peningkatan penduduk usia kerja sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja maupun menganggur, dan berkurangnya penduduk yang sekolah dan mengurus rumah tangga. Pada masa pandemi Covid-19 banyak dilakukan pembatasan kegiatan yang mengakibatkan terjadinya PHK maupun pengurangan jam kerja, akibatnya jumlah pengangguran meningkat dan pendapatan masyarakat tergerus sehingga angka putus sekolah bertambah karena ketiadaan biaya pendidikan. Namun demikian, tekanan ekonomi dapat juga melahirkan usaha-usaha baru untuk menambah pendapatan guna mencukupi kebutuhan hidup. Lahirnya usaha baru tersebut akan

berdampak meningkatkan kesempatan kerja, sehingga jumlah orang yang bekerjapun meningkat.

Gambar 3.1.2, menunjukkan bahwa struktur umur penduduk usia kerja secara umum berpola U terbalik. Rendah pada usia kerja muda, kemudian bergerak naik dan mencapai puncak pada rentang usia 20-24 tahun baik secara umum maupun menurut jenis kelamin. Selanjutnya, secara perlahan menurun pada usia yang lebih tua. Kondisi Februari 2021, persentase penduduk usia kerja pada kelompok umur awal tenaga produktif (usia 15-19 tahun) hanya mencapai 8,89 persen, selanjutnya mencapai puncak pada usia 20-24 tahun, kemudian menurun secara perlahan pada usia yang lebih tua. Dilihat menurut jenis kelamin, pada kelompok umur 15-19 tahun sampai 45-49 tahun, persentase penduduk usia kerja laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Selanjutnya, mulai kelompok umur 50-54 tahun persentase penduduk usia kerja perempuan lebih besar dibanding laki-laki.

Gambar 3.1.2. Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2021

Tabel 3.1.3. Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Kelompok Umur	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	9,27	8,84	9,05	9,19	8,74	8,96
20 - 24	10,24	10,01	10,12	10,27	10,09	10,18
25 - 29	10,18	9,72	9,94	10,30	9,96	10,13
30 - 34	9,97	9,28	9,62	9,90	9,25	9,57
35 - 39	9,80	9,24	9,52	9,81	9,23	9,51
40 - 44	9,27	8,83	9,05	9,26	8,81	9,03
45 - 49	8,75	8,55	8,65	8,76	8,50	8,63
50 - 54	7,90	7,98	7,94	7,87	7,92	7,90
55 - 59	7,06	7,30	7,18	7,03	7,27	7,15
60 +	17,57	20,24	18,93	17,61	20,23	18,94
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

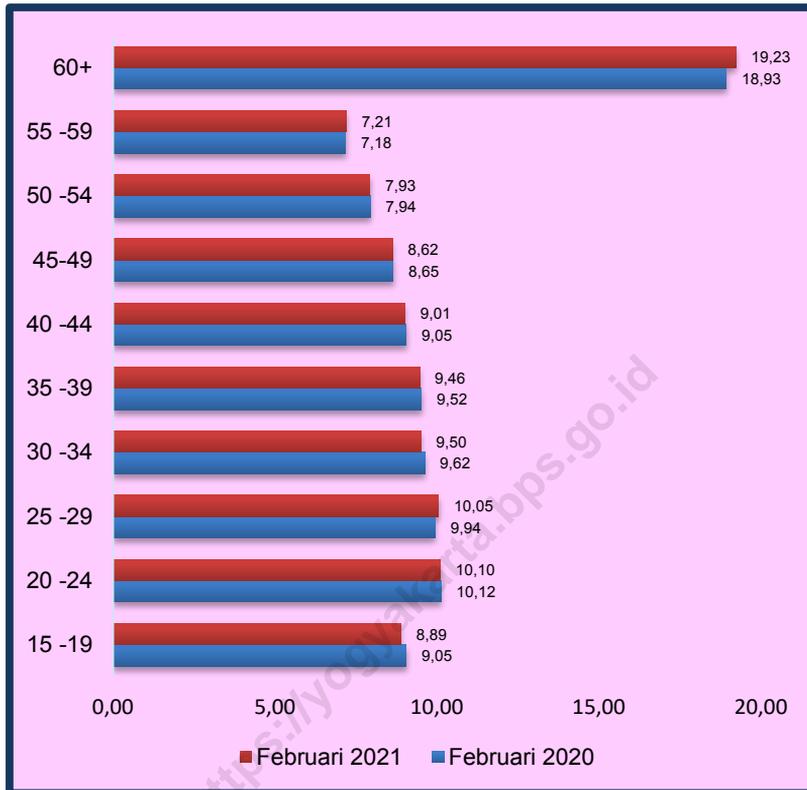
Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Tabel 3.1.4. Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Kelompok Umur	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
15 -19	9,33	7,63	8,89
20 -24	11,44	6,26	10,10
25 -29	10,71	8,16	10,05
30 -34	9,89	8,40	9,50
35 -39	9,59	9,10	9,46
40 -44	8,97	9,13	9,01
45-49	8,49	9,01	8,62
50 -54	7,68	8,66	7,93
55 -59	6,76	8,48	7,21
60+	17,15	25,16	19,23
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2021

Gambar 3.1.3. Persentase Penduduk Usia Kerja Menurut Kelompok Umur di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Februari 2021

Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Struktur umur penduduk usia kerja di D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa secara persentase penduduk usia kerja mulai kelompok umur 55 tahun ke atas perlahan-lahan lebih banyak pada Februari 2021 dibandingkan Februari 2020. Sedangkan untuk kelompok umur 30 tahun sampai 54 tahun menunjukkan kecenderungan bahwa secara persentase pada Februari 2020 lebih besar dibandingkan dengan Februari 2021. Pada Februari 2021, penduduk usia kerja di

D.I.Yogyakarta paling banyak pada kelompok umur 20-24 tahun, yakni mencapai 10,10 persen.

3.2. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk usia kerja yang terdiri dari penduduk bekerja dan pengangguran. Jumlah angkatan kerja di D.I. Yogyakarta pada Februari 2021 sebanyak 2.299,91 ribu orang atau meningkat 4,30 persen dibandingkan Februari 2020. Peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk bekerja yang meningkat sebesar 3,33 persen pada periode Februari 2020-Februari 2021. Keadaan angkatan kerja periode Februari 2020, Agustus 2020 dan Februari 2021 menurut jenis kelamin disajikan pada Tabel 3.2.1 dan Tabel 3.2.2.

Tabel 3.2.1. Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Kelompok Umur	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	2,74	3,61	3,14
20 - 24	9,14	10,03	9,55
25 - 29	10,97	10,13	10,58
30 - 34	11,23	10,61	10,95
35 - 39	11,39	10,33	10,90
40 - 44	10,96	11,13	11,04
45 - 49	10,30	10,78	10,52
50 - 54	9,04	10,18	9,56
55 - 59	8,35	8,85	8,58
60 +	15,89	14,35	15,18
DIY	<u>100,00</u> 53,89	<u>100,00</u> 46,11	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2021

Secara umum jika dilihat menurut jenis kelamin, terdapat sekitar 1.239,44 ribu orang atau 53,89 persen angkatan kerja laki-laki, dan 1.060,47 ribu orang atau 46,11 persen angkatan kerja perempuan. Angkatan kerja produktif terbanyak untuk laki-laki, berada pada kelompok umur 35-39 tahun yaitu sebesar 11,39 persen dan untuk perempuan berada pada kelompok umur 40-44 tahun yaitu sebesar 11,13 persen. Persentase angkatan kerja laki-laki lebih banyak dibanding angkatan kerja perempuan pada kelompok 25-39 tahun. Sebaliknya untuk kelompok umur 15-24 tahun dan 40-59, persentase angkatan kerja perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Tabel 3.2.2. Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Kelompok Umur	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	1,48	2,56	1,96	3,11	3,92	3,49
20 - 24	8,70	9,29	8,96	9,06	8,94	9,01
25 - 29	11,43	10,57	11,05	11,48	11,01	11,26
30 - 34	11,84	9,22	10,68	11,36	10,58	11,00
35 - 39	12,07	11,01	11,60	11,64	10,17	10,96
40 - 44	11,14	10,15	10,70	10,65	10,66	10,65
45 - 49	10,63	11,34	10,95	10,17	10,94	10,53
50 - 54	9,03	10,57	9,71	9,00	9,54	9,25
55 - 59	8,09	9,44	8,69	7,76	8,63	8,16
60 +	15,59	15,86	15,71	15,76	15,60	15,69
DIY	100,00 55,66	100,00 44,34	100,00	100,00 53,86	100,00 46,14	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Pada periode Februari 2021 jika dilihat dari tipe daerah, diketahui bahwa angkatan kerja yang berada di perkotaan sebanyak 1.658,50 ribu orang dan di perdesaan sebanyak 641,41 ribu orang, atau sebanyak 72,11 persen angkatan kerja tinggal di perkotaan dan 27,89 persen tinggal di perdesaan. Ini berarti sebagian besar angkatan kerja di D.I. Yogyakarta berada di daerah perkotaan. Dilihat dari struktur umurnya, untuk kelompok umur 50 tahun ke atas sebagian besar tinggal di perdesaan, sedangkan untuk kelompok umur 15 - 49 tahun sebagian besar tinggal di perkotaan. Pada Februari 2021, angkatan kerja kelompok umur kurang dari 50 tahun yang tinggal di perkotaan sebanyak 70,93 persen sedangkan yang di perdesaan sebanyak 55,67 persen. Sebaliknya untuk kelompok umur 50 tahun ke atas yang tinggal di perdesaan 44,33 persen dan yang di perkotaan 29,07 persen.

Tabel 3.2.3. Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Kelompok Umur	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	3,29	2,73	3,14
20 - 24	11,33	4,96	9,55
25 - 29	11,52	8,15	10,58
30 - 34	11,85	8,61	10,95
35 - 39	10,93	10,82	10,90
40 - 44	11,33	10,27	11,04
45 - 49	10,68	10,12	10,52
50 - 54	9,41	9,95	9,56
55 - 59	7,88	10,38	8,58
60 +	11,77	23,99	15,18
DIY	<u>100,00</u> 72,11	<u>100,00</u> 27,89	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2021

Tabel 3.2.4. Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Kelompok Umur	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	1,94	2,00	1,96	3,56	3,28	3,49
20 - 24	10,00	6,34	8,96	10,21	5,63	9,01
25 - 29	12,27	7,95	11,05	12,56	7,65	11,26
30 - 34	11,41	8,82	10,68	11,86	8,60	11,00
35 - 39	12,04	10,48	11,60	11,35	9,88	10,96
40 - 44	10,93	10,12	10,70	10,77	10,33	10,65
45 - 49	11,16	10,40	10,95	10,50	10,62	10,53
50 - 54	9,38	10,56	9,71	8,96	10,05	9,25
55 - 59	8,03	10,36	8,69	7,58	9,78	8,16
60 +	12,84	22,97	15,71	12,65	24,18	15,69
DIY	<u>100,00</u> 71,64	<u>100,00</u> 28,36	100,00	<u>100,00</u> 73,68	<u>100,00</u> 26,32	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Tabel 3.2.5. Persentase Angkatan Kerja Menurut Kelompok Umur dan Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta, Agustus 2020

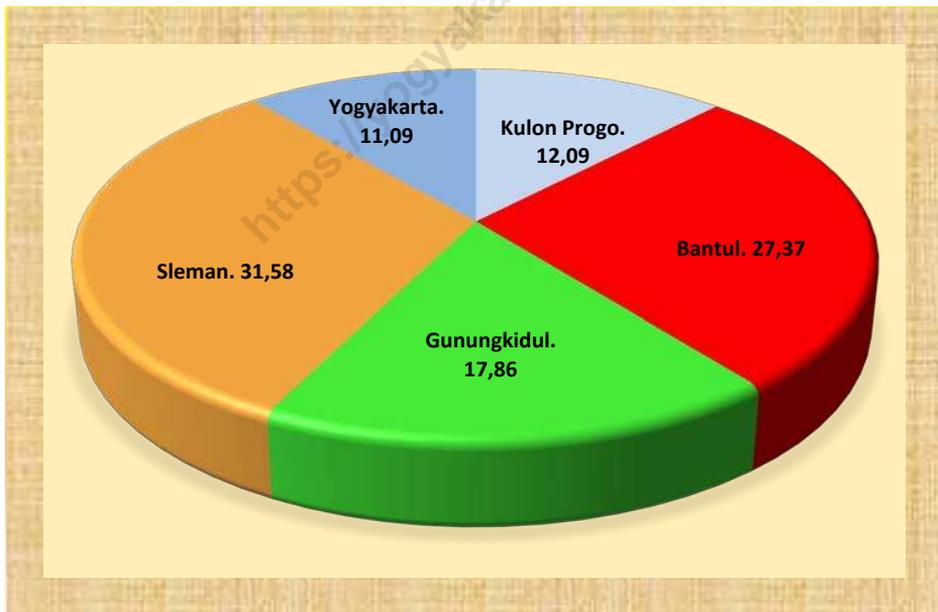
Kelompok Umur	Kabupaten/Kota					Jumlah
	Kulon Progo	Bantul	Gunung-kidul	Sleman	Kota Yogyakarta	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	4,04	3,19	2,88	3,72	3,95	3,49
20 - 24	6,42	8,42	5,16	11,30	12,95	9,01
25 - 29	9,32	12,09	7,11	12,51	14,48	11,26
30 - 34	9,61	11,63	7,38	12,97	11,17	11,00
35 - 39	9,79	11,50	9,49	11,89	10,62	10,96
40 - 44	11,02	11,14	9,93	10,54	10,53	10,65
45 - 49	11,06	11,11	10,61	9,74	10,64	10,53
50 - 54	10,20	9,33	10,01	8,51	8,92	9,25
55 - 59	9,24	7,35	10,49	7,12	8,24	8,16
60 +	19,29	14,23	26,96	11,72	8,51	15,69
Jumlah	<u>100,00</u> 269.426	<u>100,00</u> 609.943	<u>100,00</u> 398.035	<u>100,00</u> 703.666	<u>100,00</u> 247.092	<u>100,00</u> 2.228.162

Sumber: Sakernas Agustus 2020

Pada Agustus 2020 seperti ditunjukkan pada Tabel 3.2.5, diketahui bahwa jumlah angkatan kerja di D.I.Yogyakarta paling banyak berada di Kabupaten Sleman, diikuti Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo dan paling sedikit Kota Yogyakarta. Persentase angkatan kerja menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Gambar 3.2.1.

Jika diamati menurut struktur kelompok umur, diketahui 45,72 persen angkatan kerja di D.I. Yogyakarta berumur kurang dari 40 tahun. Ini berarti sebagian besar angkatan kerja di D.I. Yogyakarta berumur lebih dari 40 tahun. Wilayah yang memiliki persentase di atas angka provinsi untuk angkatan kerja berumur kurang dari 40 tahun adalah Kota Yogyakarta (53,16 persen) dan Kabupaten Sleman (52,38 persen). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada periode Agustus 2020, sebagian besar angkatan kerja muda (kurang dari 40 tahun) tinggal di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

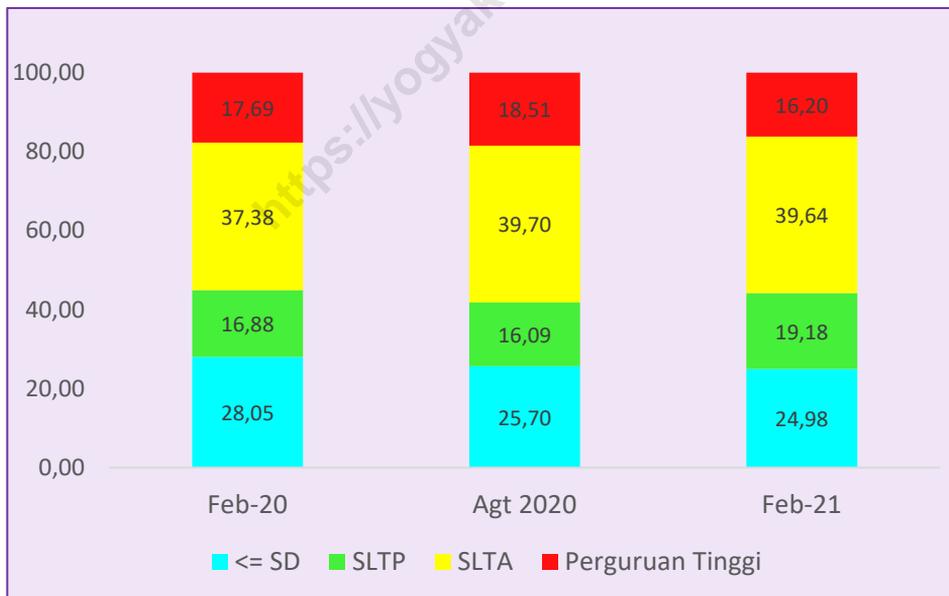
Gambar 3.2.1. Persentase Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020



Sumber: Sakernas Agustus 2020

Struktur angkatan kerja di D.I. Yogyakarta jika dilihat menurut tingkat pendidikan, sebagian besar berpendidikan SLTA. Pada Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021 persentase angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SD ke bawah kontribusinya sekitar 24,98-28,05 persen dari seluruh angkatan kerja. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SLTA kontribusinya paling besar yaitu sekitar 37,38-39,70 persen. Selanjutnya tingkat pendidikan perguruan tinggi kontribusinya paling kecil yaitu sekitar 16,20-18,51 persen. Gambaran keadaan angkatan kerja menurut tingkat pendidikan di D.I. Yogyakarta seperti terlihat pada Gambar 3.2.2 berikut.

Gambar 3.2.2. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di D.I Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021

Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Persentase angkatan kerja pada Februari 2021 menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar pada tingkat

pendidikan SLTA sebesar 39,64 persen, diikuti SD ke bawah (24,98 persen), tingkat pendidikan SLTP (19,18 persen) dan yang terendah adalah tingkat Perguruan Tinggi sebesar 16,20 persen. Pola yang hampir sama terjadi pada angkatan kerja laki-laki maupun perempuan. Angkatan kerja perempuan, persentase tertinggi pada tingkat pendidikan SLTA (34,64 persen) dan terendah pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (17,01 persen), demikian juga untuk angkatan kerja laki-laki persentase tertinggi dengan tingkat pendidikan SLTA sebesar 43,92 persen, diikuti SD ke bawah (23,24 persen), dan SLTP (17,33 persen), sedangkan persentase terendah adalah tingkat pendidikan perguruan tinggi sebesar 15,51 persen.

Tabel 3.2.6. Persentase Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
<= SD	23,24	27,00	24,98
SLTP	17,33	21,35	19,18
SLTA	43,92	34,64	39,64
Perguruan Tinggi	15,51	17,01	16,20
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2021

Ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa distribusi angkatan kerja laki-laki dan perempuan menurut tingkat pendidikan mempunyai pola yang sama yaitu kontribusi terbesar pada tingkat pendidikan SLTA, diikuti tingkat pendidikan SD ke bawah, SLTP, dan terendah pada tingkat Perguruan Tinggi. Secara umum, persentase angkatan kerja Februari 2021 yang berpendidikan SLTA ke atas sebesar 55,84 persen. Persentase angkatan kerja laki-laki yang berpendidikan SLTA dan perguruan tinggi (Diploma/S1-S3) sebesar 59,43 persen, lebih tinggi dari pada angkatan kerja perempuan sebesar 51,65 persen. Sebaliknya angkatan kerja laki-laki yang berpendidikan SD ke bawah lebih kecil dibandingkan angkatan kerja perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih banyak berkonsentrasi untuk mengurus rumah tangga dari pada bersekolah. Namun jika dicermati lebih lanjut ternyata angkatan kerja perempuan pada tingkat Perguruan Tinggi persentasenya lebih besar dibanding laki-laki. Angkatan kerja perempuan dengan pendidikan tamat Perguruan Tinggi (Diploma/S1-S3) sebesar 17,01 persen dan laki-laki sebesar 15,51 persen.

Pada periode Februari 2020–Februari 2021, angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SLTP ke bawah mengalami penurunan sebesar 0,76 persen poin dari 44,92 persen pada Februari 2020 menjadi 44,16 persen pada Februari 2021. Sedangkan angkatan kerja pada tingkat pendidikan SLTA ke atas mengalami peningkatan sebesar 0,76 persen poin dari 55,08 persen pada Februari 2020 menjadi 55,84 persen pada Februari 2021. Sebaliknya pada periode Agustus 2020–Februari 2021, angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SLTP ke bawah mengalami peningkatan 2,37 persen poin dan sebaliknya untuk pendidikan SLTA ke atas menurun 2,37 persen poin.

Tabel 3.2.7. Persentase Angkatan Kerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Pendidikan	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<=SD	26,12	30,47	28,05	22,63	29,28	25,70
SLTP	18,14	15,28	16,88	16,78	15,29	16,09
SLTA	40,27	33,76	37,38	44,31	34,31	39,70
PT	15,46	20,49	17,69	16,27	21,13	18,51
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

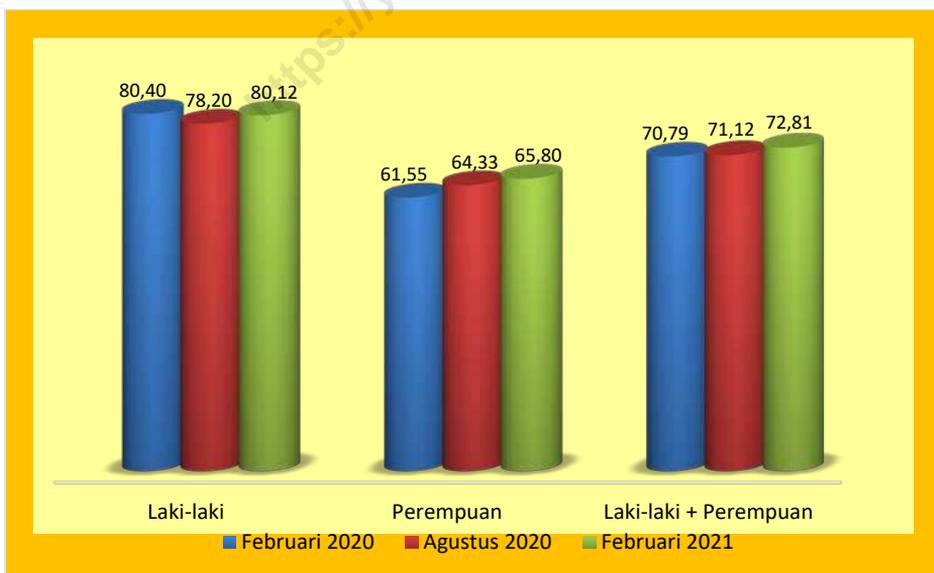
Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Salah satu indikator ketenagakerjaan yang dapat digunakan untuk mengetahui potensi penduduk usia kerja dalam memproduksi barang dan jasa adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan persentase angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar jumlah penduduk yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Gambar 3.2.3 menunjukkan TPAK D.I. Yogyakarta pada Februari 2021 sebesar 72,81 persen, artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sekitar 73 diantaranya adalah angkatan kerja. Apabila dilihat dari jenis kelamin menunjukkan bahwa TPAK laki-laki lebih besar dibanding TPAK perempuan. Pada Februari 2021, TPAK laki-laki di D.I. Yogyakarta

sebesar 80,12 persen dan TPAK perempuan sebesar 65,80 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor budaya dimana tanggung jawab mencari nafkah pada umumnya diberikan pada laki-laki sehingga perempuan lebih sedikit masuk ke dalam angkatan kerja.

Selama periode Februari 2020-Februari 2021, TPAK di D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan sebesar 2,02 persen poin dari 70,79 persen menjadi 72,81 persen. Dengan rincian TPAK laki-laki turun sebesar 0,29 persen poin sedangkan perempuan naik sebesar 4,25 persen poin. Sementara dibandingkan dengan kondisi Agustus 2020 juga terjadi peningkatan sebesar 1,69 persen poin. TPAK perempuan lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki juga terlihat pada semua kelompok umur.

Gambar 3.2.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020 dan Februari 2021
 Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

TPAK berdasarkan kelompok umur secara umum juga mengikuti pola struktur tenaga kerja, yaitu pada kelompok umur 15-19 tahun TPAK pada posisi terendah, kemudian meningkat pada usia 20-24 ke atas, dan mencapai puncak pada usia 40-44 tahun. TPAK menurun kembali pada usia 45-49 tahun dan setelah usia di atas 60 tahun kembali pada posisi terendah. TPAK yang rendah pada kelompok umur 15-19 tahun mencerminkan tingginya penduduk pada kelompok ini yang melakukan kegiatan utama bersekolah, sehingga mereka tidak tergolong dalam kelompok angkatan kerja. Secara umum pada usia produktif 40-44 tahun kondisi TPAK tertinggi karena kegiatan utama pada usia ini adalah bekerja. TPAK pada kelompok umur 45-49 tahun dan 50-54 tahun masih relatif tinggi dikarenakan umumnya pada kelompok umur tersebut penduduk masih produktif untuk bekerja. Demikian pula jika dilihat menurut jenis kelamin, TPAK laki-laki tertinggi terjadi pada kelompok umur 40-44 tahun. Sedangkan TPAK perempuan tertinggi pada kelompok umur 50-54 tahun.

Sementara itu, berdasarkan daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa kecenderungan TPAK di wilayah perdesaan lebih tinggi dari TPAK perkotaan. Pada Februari 2021, TPAK D.I Yogyakarta untuk wilayah perdesaan sebesar 78,33 persen dan TPAK di perkotaan sebesar 70,88 persen. Jika dilihat menurut kelompok umur, TPAK tertinggi perkotaan ada di kelompok umur 40-44 tahun yang mencapai 89,58 persen. Sementara TPAK tertinggi perdesaan ada pada kelompok umur 55-59 tahun, yaitu mencapai 95,86 persen. Hal ini menunjukkan di wilayah perkotaan penduduk usia kerja yang bersekolah lebih banyak dibandingkan pedesaan.

Tabel 3.2.8. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Kelompok Umur	Perkotaan			Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	23,83	26,23	25,02	24,70	31,34	28,04
20 - 24	70,68	69,64	70,17	78,71	48,48	62,12
25 - 29	83,58	68,68	76,26	96,26	63,05	78,25
30 - 34	92,58	76,87	84,96	87,68	73,45	80,29
35 - 39	91,46	69,51	80,80	100,00	86,93	93,18
40 - 44	93,34	85,66	89,58	100,00	77,13	88,11
45 - 49	93,18	85,12	89,19	97,41	79,38	87,94
50 - 54	90,16	83,62	86,88	95,13	85,56	89,99
55 - 59	93,68	72,15	82,69	96,01	95,72	95,86
60 +	64,47	34,94	48,65	85,05	66,60	74,69
Jumlah	78,00	63,80	70,88	86,61	71,16	78,33

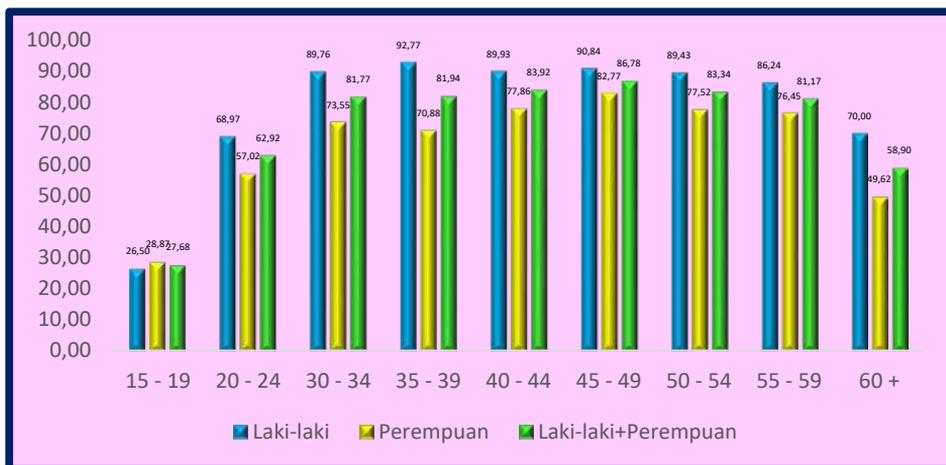
Sumber: Sakernas Februari 2021

Jika dilihat lebih jauh TPAK perempuan di perdesaan maupun perkotaan selalu lebih rendah dari TPAK laki-laki. Kondisi serupa terjadi pada Februari 2020, Agustus 2020 maupun Februari 2021. Sebagai gambaran, pada Februari 2021 TPAK perempuan di perdesaan hanya 71,16 persen sementara laki-laki mencapai 86,61 persen. Demikian juga TPAK perempuan di perkotaan hanya 63,80 persen sementara laki-laki mencapai 78,00 persen. Rendahnya TPAK perempuan dibandingkan TPAK laki-laki tentunya tidak terlepas dari budaya tanggung jawab. Cukup banyak perempuan yang tidak terjun pada kegiatan ekonomi karena memiliki kewajiban untuk mengurus

rumah tangga. Sebaliknya laki-laki sebagai penanggung jawab nafkah utama rumah tangga akan lebih aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Pola yang sama juga terlihat pada TPAK menurut kelompok umur. TPAK perempuan menurut kelompok umur pada Februari 2021, baik di perdesaan maupun di perkotaan, hampir semuanya lebih rendah dari pada TPAK laki-laki. Demikian pula kondisi pada Februari 2020 maupun Agustus 2020. Kondisi kelompok umur yang sedikit berbeda terjadi pada Februari 2021. Kelompok umur 15-19 tahun di perkotaan maupun di perdesaan, TPAK perempuan lebih tinggi dari TPAK laki-laki, yaitu TPAK perempuan mencapai 26,23 persen dan TPAK laki-laki sebesar 23,83 persen, sedangkan di perdesaan TPAK perempuan mencapai 31,34 persen, dan TPAK laki-laki sebesar 24,70 persen. Demikian juga pada Februari 2020, TPAK perempuan pada kelompok umur 50-54 tahun di perdesaan mencapai 93,02 persen dan TPAK laki-laki sebesar 91,11 persen.

Gambar 3.2.4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020



Sumber: Sakernas Agustus 2020

Tabel 3.2.9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kelompok Umur, Tipe Daerah, dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Kel Umur	Februari 2020*						Agustus 2020					
	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan			Perdesaan		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(8)	(9)	(10)
15 - 19	10,71	17,58	14,12	20,00	18,75	19,37	23,55	30,29	26,89	36,75	24,07	30,36
20 - 24	64,29	55,86	60,11	90,91	62,96	75,57	68,66	56,96	62,85	70,70	57,26	63,31
25 - 29	88,89	70,49	79,93	96,00	55,17	73,96	89,71	75,29	82,64	76,73	57,17	66,12
30 - 34	96,61	59,70	78,75	91,67	65,52	78,09	93,66	75,03	84,63	75,96	69,00	72,34
35 - 39	98,68	72,97	86,20	100,00	74,07	86,43	95,45	71,07	83,62	84,20	70,37	76,97
40 - 44	97,14	70,00	83,86	95,00	72,50	83,29	95,21	74,74	85,19	74,45	85,95	80,43
45 - 49	98,51	82,50	90,58	95,35	79,41	86,95	95,70	79,85	87,87	77,11	90,02	83,90
50 - 54	92,21	76,54	84,35	91,11	93,02	92,14	93,20	73,65	83,40	79,31	86,50	83,18
55 - 59	88,89	76,19	82,41	100,00	86,67	92,84	88,08	72,98	80,38	81,88	83,81	82,92
60 +	63,67	43,04	52,61	86,77	57,55	70,33	64,48	43,55	53,27	81,21	60,71	69,69
DIY	78,21	59,90	69,05	86,95	65,81	75,60	79,18	62,90	71,03	75,22	68,09	71,39

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

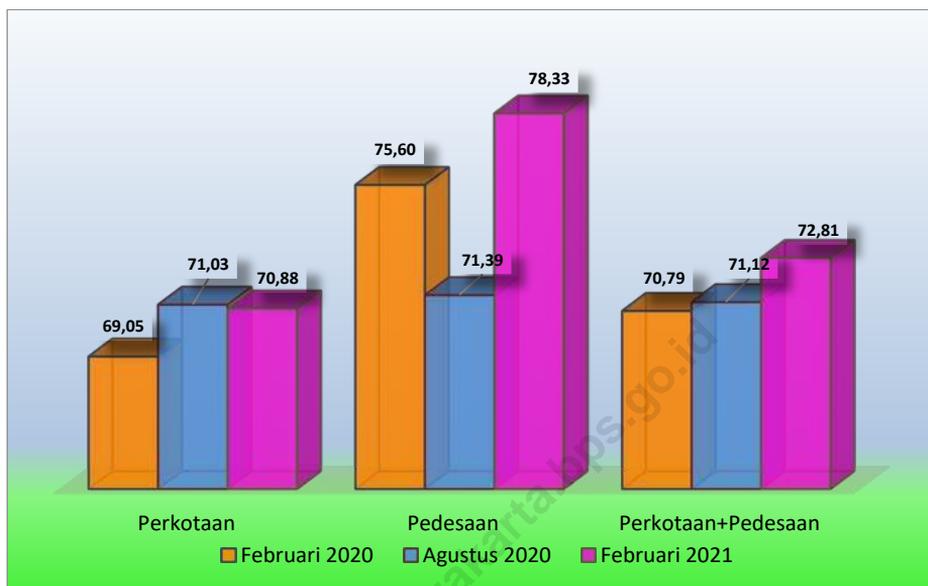
Tabel 3.2.10
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut
Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta,
Februari 2020 dan Agustus 2020

Kelompok Umur	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	12,81	17,85	15,32	26,50	28,87	27,68
20 - 24	68,32	57,14	62,68	68,97	57,02	62,92
25 - 29	90,30	66,89	78,63	87,16	71,10	79,10
30 - 34	95,51	61,15	78,60	89,76	73,55	81,77
35 - 39	99,00	73,27	86,26	92,77	70,88	81,94
40 - 44	96,59	70,70	83,71	89,93	77,86	83,92
45 - 49	97,67	81,60	89,57	90,84	82,77	86,78
50 - 54	91,91	81,56	86,60	89,43	77,52	83,34
55 - 59	92,22	79,58	85,67	86,24	76,45	81,17
60 +	71,36	48,23	58,75	70,00	49,62	58,90
Jumlah	80,40	61,55	70,79	78,20	64,33	71,12

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Gambar 3.2.5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021
 Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

TPAK di D.I. Yogyakarta secara umum lebih rendah pada angkatan kerja kelompok umur muda yaitu usia pada saat pertama kali memasuki angkatan kerja (15-19 tahun) dan usia tua yaitu usia memasuki pensiun (60 tahun ke atas). Hal ini terjadi baik pada Februari 2020, Agustus 2020, maupun Februari 2021. TPAK pada semua kelompok umur baik wilayah perkotaan maupun pedesaan menunjukkan bahwa TPAK laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan. Pada Februari 2021, TPAK tertinggi untuk laki-laki di perkotaan terjadi pada kelompok umur 55-59 tahun dan 35-44 tahun di pedesaan. Sedangkan TPAK tertinggi untuk perempuan di daerah perkotaan terjadi pada kelompok umur 40-44 tahun dan di pedesaan pada kelompok umur 55-59 tahun.

**Tabel 3.2.11. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan
di D.I. Yogyakarta, Februari 2021**

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
<=SD	78,53	62,28	69,49
SLTP	70,10	64,72	67,23
SLTA	84,39	66,95	76,37
Perguruan Tinggi	84,04	71,19	77,29
D.I Yogyakarta	80,12	65,80	72,81

Sumber: Sakernas Februari 2021

Berdasarkan tingkat pendidikan pada Februari 2021, TPAK pada tingkat pendidikan SLTA sederajat dan perguruan tinggi relatif tinggi, yaitu lebih dari 75 persen (Tabel 3.2.11). Pada umumnya penduduk dengan pendidikan sangat rendah cenderung menerima pekerjaan apa saja. Namun adanya kemajuan teknologi yang menuntut pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik merubah tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini terlihat jelas bahwa TPAK tingkat Perguruan Tinggi lebih besar dibandingkan TPAK tingkat Pendidikan SLTP ke bawah, karena mereka lebih menguasai dan terampil menggunakan teknologi sehingga lebih banyak diterima bekerja. Sementara pada kelompok angkatan kerja dengan tingkat pendidikan SLTP ke bawah kurang menguasai dan terampil menggunakan teknologi sehingga sedikit yang diterima bekerja akibatnya TPAK-nya lebih rendah. TPAK pada tingkat

pendidikan SLTP ke bawah paling rendah dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Akan tetapi mulai jenjang pendidikan SLTA, TPAK-nya kembali meningkat dan bahkan pada tingkat perguruan tinggi mencapai 77,29 persen. Pola serupa juga terjadi pada kondisi Februari 2020 dan Agustus 2020. Kompetisi memilih pekerjaan yang semakin ketat menyebabkan semakin tinggi TPAK pada tingkat SLTA ke atas, walaupun pekerjaan yang dilakukan belum tentu sesuai dengan tingkat pendidikannya. Indikasi tersebut terlihat pada mekanisme *push down*, misalnya pada penerimaan PNS terdapat banyak pelamar yang menggunakan ijazah pada tingkat pendidikan yang lebih rendah dari yang dimilikinya. Akibatnya lulusan SLTA menjadi tersisih. Pola ini sepenuhnya diikuti oleh angkatan kerja perempuan maupun laki-laki.

Tabel 3.2.12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Tingkat Pendidikan	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= SD	82,22	59,87	69,69	75,10	63,79	68,69
SLTP	69,36	52,13	61,23	67,15	53,67	60,49
SMA	79,43	52,98	65,41	77,57	55,79	66,76
SMK	85,49	68,20	78,03	87,50	71,55	80,58
PT	86,84	79,01	82,63	84,53	79,08	81,57
DIY	80,40	61,55	70,79	78,20	64,33	71,12

Sumber: Sakernas Februari dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

TPAK menurut pendidikan di perkotaan maupun di perdesaan menunjukkan pola yang hampir sama yaitu meningkat seiring

meningkatnya tingkat pendidikan kecuali di perdesaan relatif menonjol di tingkat pendidikan rendah. Pada Februari 2021, TPAK terbesar terjadi pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sekitar 77,18-78,14 persen, baik untuk wilayah perkotaan maupun wilayah perdesaan. Secara umum TPAK perdesaan lebih besar dibandingkan perkotaan. Sebagai gambaran pada Februari 2021, TPAK perdesaan mencapai 78,33 persen dan perkotaan sebesar 70,88 persen. Kondisi serupa juga terjadi pada semua jenjang pendidikan yang ditamatkan, baik Februari 2020 maupun Agustus 2020.

Tabel 3.2.13. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Tingkat Pendidikan dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Tingkat Pendidikan	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= SD	66,45	74,36	69,69	64,38	74,56	68,69
SLTP	60,07	63,61	61,23	58,76	64,03	60,49
SMA	63,04	79,33	65,41	67,02	65,30	66,76
SMK	75,41	87,86	78,03	82,24	73,98	80,58
PT	81,15	92,84	82,63	81,72	80,49	81,57
Jumlah	69,05	75,60	70,79	71,03	71,39	71,12

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Pada periode Februari 2020-Februari 2021, TPAK perkotaan mengalami peningkatan sebesar 1,83 persen poin dari 69,05 persen pada

Februari 2020 menjadi 70,88 persen pada Februari 2021. Demikian juga untuk TPAK wilayah perdesaan mengalami peningkatan sebesar 2,73 persen poin dari 75,60 persen pada Februari 2020 menjadi 78,33 persen pada Februari 2021.

Sementara jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2020, TPAK perkotaan mengalami penurunan sebesar 0,15 persen poin dari sebesar 71,03 persen pada Agustus 2020 menjadi 70,88 persen pada Februari 2021. Sedangkan TPAK perdesaan mengalami peningkatan 6,93 persen poin dari sebesar 71,39 persen pada Agustus 2020 menjadi 78,33 persen pada Februari 2021.

Tabel 3.2.14. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Tingkat Pendidikan dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Tingkat Pendidikan	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
<= SD	60,30	81,83	69,49
SLTP	64,00	74,67	67,23
SLTA	76,46	75,99	76,37
Perguruan Tinggi	77,18	78,14	77,29
Jumlah	70,88	78,33	72,81

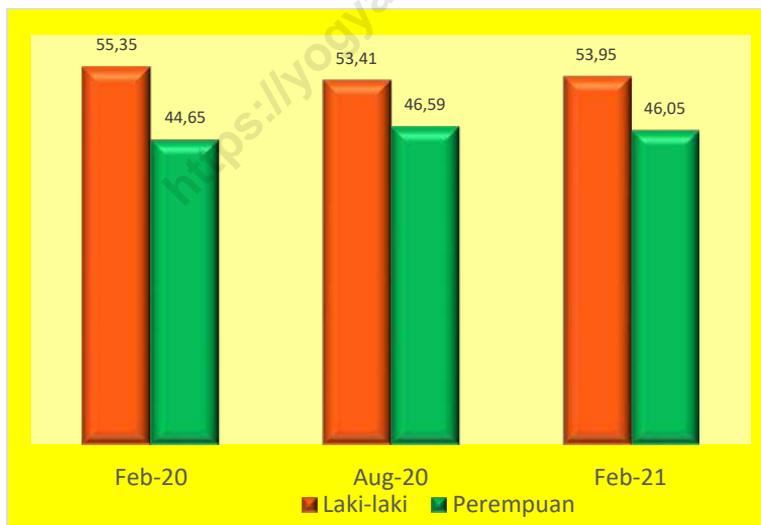
Sumber: Sakernas Februari 2021

3.3. Penduduk Bekerja

Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja pada Februari 2021 sebanyak 2.201,51 ribu orang atau naik sebesar 3,33 persen dibandingkan Februari 2020 yang mencapai 2.130,49 ribu orang.

Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja terjadi pada tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Jumlah penduduk perempuan yang bekerja mengalami peningkatan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu perempuan naik 6,57 persen dan laki-laki naik 0,72 persen. Namun demikian secara nominal penduduk yang bekerja masih didominasi laki-laki dengan perbandingan 53,95 persen berbanding 46,05 persen bagi perempuan. Komposisi ini identik dengan tahun-tahun sebelumnya. Gambaran komposisi dan perkembangan penduduk bekerja menurut jenis kelamin pada periode Februari 2020 sampai Februari 2021 ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 3.3.1. Distribusi Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021

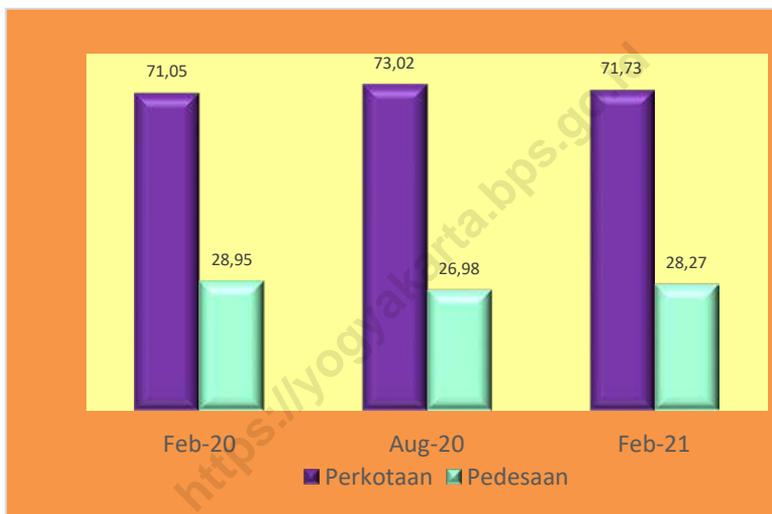


Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021
 Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Dalam setahun terakhir, persentase penduduk laki-laki yang bekerja menurun 1,40 persen poin dari 55,35 persen menjadi 53,95 persen. Sebaliknya penduduk perempuan yang bekerja mengalami

peningkatan 1,40 persen poin dari 44,65 persen pada Februari 2020 menjadi 46,05 persen pada Februari 2021. Peningkatan persentase penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja bukan berarti persentase penduduk laki-laki yang bekerja meningkat, akan tetapi peningkatan tenaga kerja laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan.

Gambar 3.3.2. Distribusi Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021



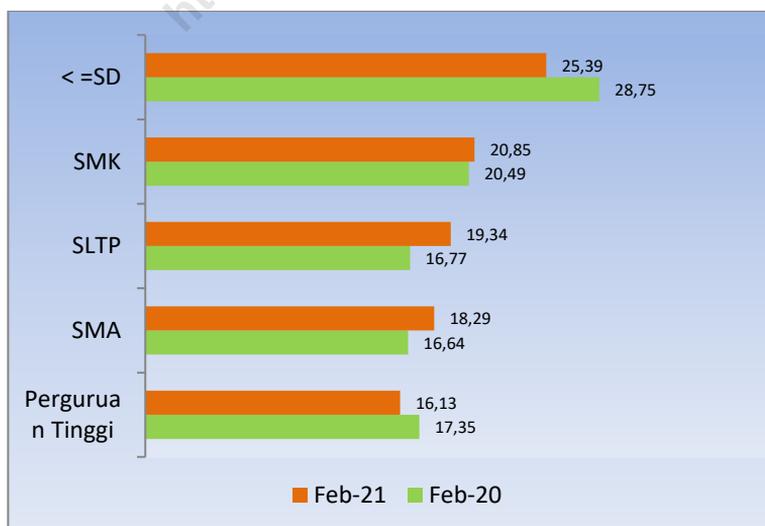
Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020 dan Februari 2021
 Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Selanjutnya jika dilihat menurut tipe daerah, pada Februari 2021 penduduk yang bekerja sebagian besar tinggal di perkotaan dengan perbandingan 71,73 persen berbanding 28,27 persen di pedesaan. Dalam setahun terakhir jumlah penduduk bekerja di perkotaan meningkat 0,68 persen poin, sebaliknya yang bertempat tinggal di pedesaan turun 0,68 persen poin. Apabila dibandingkan dengan kondisi pada Agustus 2020, jumlah penduduk bekerja yang tinggal di

perkotaan menurun 1,29 persen poin, sebaliknya di perdesaan meningkat 1,29 persen poin.

Tingkat pendidikan dapat mengindikasikan kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja di D.I. Yogyakarta pada bulan Februari 2021 masih didominasi oleh penduduk berpendidikan rendah yaitu sampai dengan SD sebanyak 558,90 ribu orang (25,39 persen), diikuti penduduk berpendidikan SMK sebanyak 458,93 ribu orang (20,85 persen), SLTP sebanyak 425,84 ribu orang (19,34 persen) dan SMA sebanyak 402,63 ribu orang (18,29 persen). Sementara itu, penduduk bekerja yang berpendidikan tinggi sebanyak 16,13 persen, yang mencakup 268,17 ribu orang (12,18 persen) berpendidikan Universitas dan 87,03 ribu orang (3,95 persen) berpendidikan Diploma I/II/III.

Gambar 3.3.3. Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Februari 2021

Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Pada Februari 2021, hampir setengah (44,73 persen) dari jumlah pekerja di D.I. Yogyakarta berpendidikan tamat SLTP ke bawah. Persentase pekerja perempuan dengan pendidikan tamat SLTP ke bawah lebih besar dibandingkan dengan persentase pekerja laki-laki. Perbandingan pekerja perempuan dan laki-laki pada pendidikan SLTP ke bawah yaitu perempuan 48,96 persen dan laki-laki 41,12 persen. Sementara itu, persentase penduduk laki-laki yang bekerja dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas mencapai 58,88 persen, sedangkan perempuan mencapai 51,04 persen.

Tabel 3.3.1. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
< = SD	23,49	27,61	25,39
SLTP	17,63	21,35	19,34
SMA	19,18	17,25	18,29
SMK	24,25	16,86	20,85
Perguruan Tinggi	15,45	16,93	16,13
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2021

Dilihat dari wilayah tempat tinggal, persentase pekerja di perdesaan dengan pendidikan tamat SLTP ke bawah lebih besar dibandingkan dengan persentase pekerja di perkotaan pada pendidikan

yang sama, dengan perbandingan 68,26 persen di perdesaan dan 35,46 persen di perkotaan. Sementara itu, persentase penduduk yang bekerja dengan tingkat pendidikan SMA ke atas di daerah perdesaan lebih rendah dibandingkan di daerah perkotaan dengan perbandingan 31,74 persen berbanding 64,54 persen. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk yang bekerja di daerah perkotaan memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan di daerah perdesaan. Penduduk di perdesaan yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mengadu nasib di perkotaan dengan harapan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik.

Tabel 3.3.2. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Tingkat Pendidikan	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< = SD	26,68	31,32	28,75	23,36	30,12	26,51
SLTP	17,96	15,30	16,77	16,85	15,52	16,23
SMA	17,12	16,05	16,64	19,78	15,86	17,95
SMK	23,01	17,37	20,49	24,18	17,54	21,08
Perguruan Tinggi	15,24	19,96	17,35	15,83	20,97	18,22
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Tabel 3.3.3. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
A	21,09	21,90	21,46
B	0,89	0,00	0,48
C	14,59	18,12	16,22
D	0,25	0,00	0,14
E	0,81	0,14	0,50
F	9,70	0,00	5,24
G	18,52	21,89	20,07
H	4,42	0,29	2,52
I	5,02	11,40	7,96
J	2,57	0,73	1,72
K	1,83	0,57	1,25
L	0,37	0,00	0,20
M,N	3,62	1,52	2,65
O	6,24	3,16	4,82
P	4,20	7,96	5,93
Q	2,14	3,12	2,59
RSTU	3,73	9,21	6,25
Jumlah	100,00	100,00	100,00

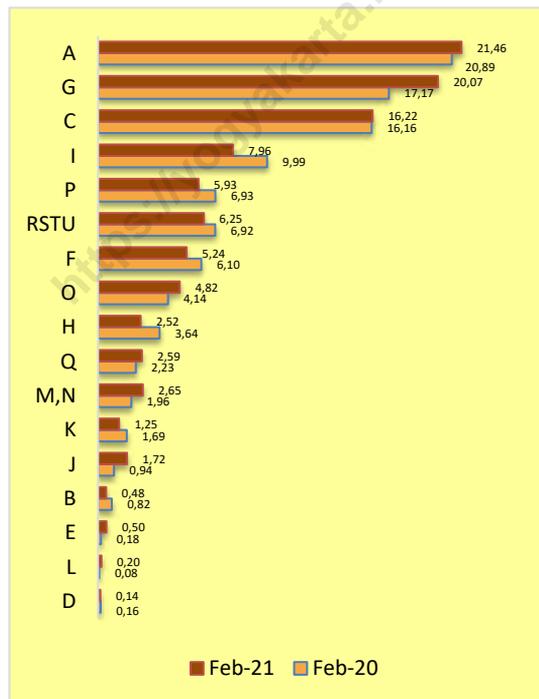
Sumber: Sakernas Februari 2021

Catatan: **A**: Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; **B** : Pertambangan dan Penggalian; **C**: Industri Pengolahan **D**: Pengadaan Listrik dan gas; **E**: Pengadaan air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; **F**: Konstruksi; **G**: Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; **H**: Transportasi dan Pergudangan **I**: Pengadaan Akomodasi dan Makan Minum; **J**: Informasi dan Komunikasi; **K**: Jasa Keuangan dan Asuransi; **L**: Real Estat; **M,N**: Jasa Perusahaan; **O** Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial wajib; **P**: Jasa pendidikan; **Q**: Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; **R,S,T,U** Jasa Lainnya.

Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan menunjukkan kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan di D.I. Yogyakarta

pada Februari 2020-Februari 2021 masih didominasi oleh empat lapangan pekerjaan utama yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A) sebesar 21,46 persen; sektor Perdagangan (G) sebesar 20,07 persen; dan sektor Industri Pengolahan (C) sebesar 16,22 persen dan sektor Penyedia Akomodasi dan Makan Minum (I) sebesar 7,96 persen, sedangkan sektor yang paling kecil dalam menyerap tenaga kerja adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas (D) sebesar 0,14 persen. Tingginya kontribusi Sektor Pertanian dalam menyerap tenaga kerja tentunya tidak terlepas dari D.I Yogyakarta yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian.

Gambar 3.3.4. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Februari 2021

Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Berdasarkan Gambar 3.3.4 terlihat bahwa struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan di D.I. Yogyakarta baik Februari 2020 maupun Februari 2021 didominasi oleh tiga lapangan pekerjaan utama yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A), Perdagangan (G), dan Industri Pengolahan (C). Kategori lapangan pekerjaan lainnya yang cukup banyak berperan dalam penyerapan tenaga kerja adalah Penyedia Akomodasi dan Makan minum (I) dan Jasa Pendidikan (P). Besarnya kontribusi Sektor Perdagangan, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Jasa Pendidikan tidak terlepas dari kontribusi D.I Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata dan kota pelajar.

Pada sektor-sektor tertentu, jumlah perempuan yang bekerja lebih banyak dibandingkan laki-laki terutama pada Sektor Industri Pengolahan; Perdagangan; Pengadaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya. Pada Februari 2021 perempuan yang bekerja di sektor tersebut secara berurutan masing-masing sebesar 18,12 persen; 21,89 persen; 11,40 persen; 7,96 persen; 3,12 persen; dan 9,21 persen. Pada sektor Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Real Estat persentase pekerja perempuan mendekati 0,00 persen. Hal ini karena ketiga sektor jasa tersebut memerlukan keterampilan dan keahlian khusus serta adanya risiko dan beban pekerjaan yang lebih berat, sehingga memerlukan fisik yang kuat. Oleh karena itu pekerja laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bekerja pada sektor-sektor tersebut. Pola serupa juga terjadi pada penyerapan tenaga kerja pada Februari 2020 maupun Agustus 2020, hanya saja perempuan yang

bekerja pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di periode tahun 2020 lebih kecil dibandingkan Februari 2021.

Tabel 3.3.4 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Lapangan Pekerjaan Utama	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	22,01	19,51	20,89	20,07	20,30	20,17
B	1,48	0,00	0,82	1,35	0,08	0,76
C	14,70	17,96	16,16	13,78	20,74	17,03
D	0,28	0,00	0,16	0,19	0,06	0,13
E	0,32	0,00	0,18	0,40	0,06	0,24
F	10,65	0,47	6,10	10,99	0,32	6,02
G	15,25	19,57	17,17	18,33	24,10	21,02
H	5,97	0,75	3,64	5,90	0,62	3,44
I	6,88	13,84	9,99	6,76	9,95	8,24
J	0,96	0,92	0,94	1,86	0,93	1,42
K	1,83	1,53	1,69	1,83	0,82	1,36
L	0,14	0,00	0,08	0,20	0,12	0,16
M,N	2,47	1,33	1,96	2,40	0,70	1,61
O	5,37	2,60	4,14	5,08	1,91	3,60
P	5,14	9,15	6,93	4,10	8,50	6,15
Q	1,70	2,90	2,23	1,23	3,16	2,13
RSTU	4,86	9,47	6,92	5,56	7,61	6,52
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

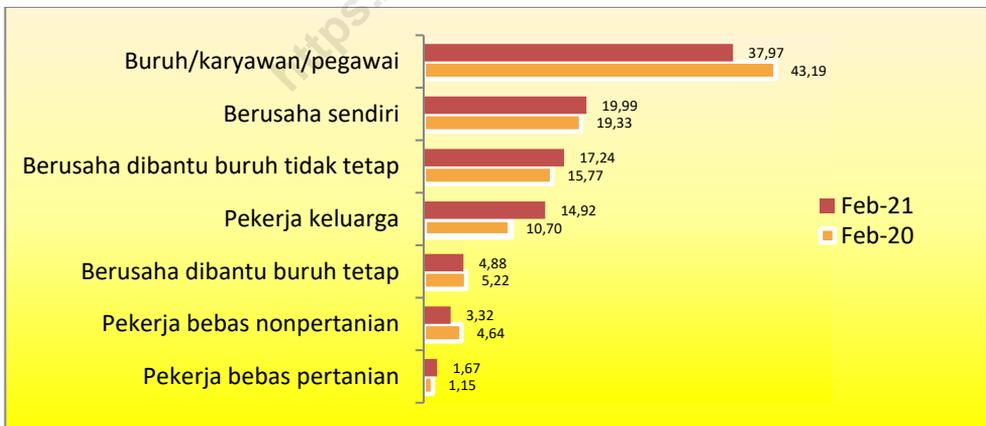
Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Apabila ditinjau dari status pekerjaan utama, pada Februari 2021 penduduk D.I. Yogyakarta yang bekerja paling banyak dengan status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/pegawai mencapai 37,97 persen (Gambar 3.3.5). Diikuti pekerja dengan status berusaha sendiri

sebesar 19,99 persen dan berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 17,24 persen. Sementara penduduk yang bekerja dengan status pekerja bebas di pertanian memiliki persentase terkecil (1,67 persen), dan yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap sebesar 4,88 persen. Pola ini cukup banyak berubah antara kondisi Februari 2020 dan Februari 2021.

Dalam setahun terakhir (Februari 2020-Februari 2021), peningkatan persentase penduduk bekerja tertinggi pada status pekerja keluarga sebesar 4,22 persen poin, diikuti status berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 1,47 persen poin. Penurunan terjadi pada status buruh/karyawan/pegawai sebesar 5,22 persen poin, pekerja bebas non pertanian sebesar 1,32 persen poin, dan berusaha dibantu buruh tetap sebesar 0,34 persen poin.

Gambar 3.3.5. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Februari 2021

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Pada Februari 2021, pekerja bebas di D.I. Yogyakarta masih didominasi sektor non pertanian sebesar 3,32 persen atau sekitar dua kali lebih banyak dibandingkan pekerja bebas di sektor pertanian

sebesar 1,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor non pertanian masih cukup banyak menyerap pekerja bebas. Sementara itu, pekerja keluarga masih cukup tinggi sebesar 14,92 persen.

Tabel 3.3.5. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Status Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha sendiri	20,09	19,88	19,99
Berusaha dibantu art/buruh tak tetap	18,73	15,50	17,24
Berusaha dibantu buruh tetap	6,25	3,27	4,88
Buruh/karyawan	41,97	33,28	37,97
Pekerja bebas di pertanian	1,41	1,97	1,67
Pekerja bebas di non pertanian	4,98	1,39	3,32
Pekerja tak dibayar	6,57	24,71	14,92
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sakernas Februari 2021

Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk bekerja perempuan dengan status pekerja bebas pertanian dan pekerja keluarga tidak dibayar lebih banyak dibandingkan pekerja laki-laki. Hal ini karena kedua status pekerjaan ini jam kerjanya fleksibel sehingga pekerja perempuan yang memiliki tugas domestik di rumah tangganya dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja dengan status ini. Sebaliknya pekerja laki-laki yang memiliki tugas sebagai pencari nafkah

akan memilih bekerja dengan status lainnya yang bersifat lebih memberikan keuntungan ekonomi untuk memperoleh pendapatan.

Tabel 3.3.6. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Status pekerjaan	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha sendiri	19,89	18,63	19,33	19,01	17,12	18,13
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	18,01	12,99	15,77	18,28	16,78	17,58
Berusaha dibantu buruh tetap	6,12	4,11	5,22	4,75	2,73	3,81
Buruh/karyawan/pegawai	43,69	42,57	43,19	41,01	36,23	38,78
Pekerja bebas di pertanian	0,94	1,40	1,15	1,82	1,57	1,70
Pekerja bebas di non pertanian	6,47	2,38	4,64	8,96	1,57	5,52
Pekerja tidak dibayar	4,89	17,92	10,70	6,17	23,99	14,48
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

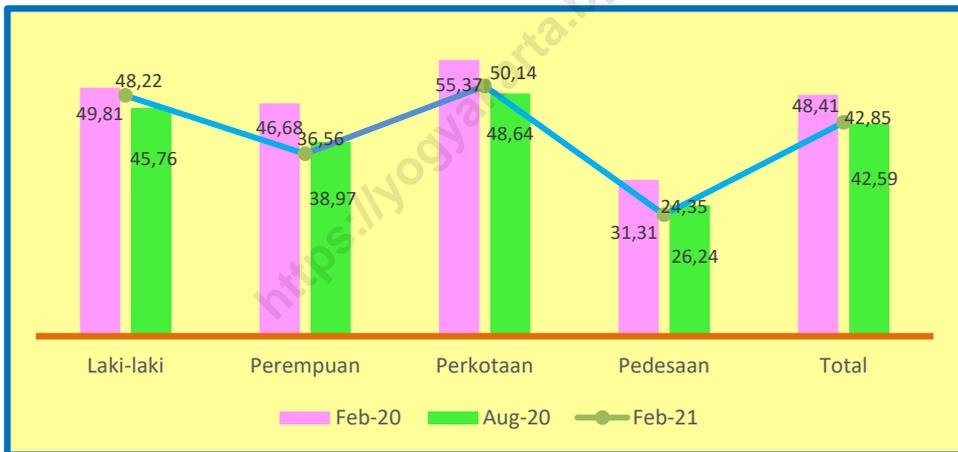
Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Pekerja formal mencakup tenaga kerja dengan status pekerjaan berusaha dibantu buruh tetap/dibayar (kode 3) atau buruh/karyawan/pegawai (kode 4). Tenaga kerja informal adalah tenaga kerja dengan status pekerjaan kode

lainnya (1/2/5/6/7). Berdasarkan identifikasi ini, pada Februari 2021 ada sebanyak 943,34 ribu orang (42,85 persen) bekerja pada kegiatan formal, dan sebanyak 1.258,17 ribu orang (57,15 persen) bekerja pada kegiatan informal. Dalam setahun terakhir (Februari 2020-Februari 2021), jumlah pekerja informal naik sebesar 5,56 persen poin jika dibandingkan pada Februari 2020 sebesar 51,59 persen. Namun demikian, jumlah pekerja informal sedikit mengalami penurunan dibandingkan Agustus 2020 yaitu sebesar 0,26 persen poin.

Gambar 3.3.6. Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020 dan Februari 2021

Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Secara umum, jumlah pekerja formal mengalami penurunan 5,56 persen poin dari 48,41 persen pada Februari 2020 menjadi 42,85 persen pada Februari 2021. Kondisi ini lebih banyak dipengaruhi oleh pekerja formal perempuan yang mengalami penurunan sebesar 10,12 persen poin. Secara kuantitatif pekerja formal laki-laki juga lebih banyak dibanding pekerja formal perempuan masing-masing dengan

perbandingan 48,22 persen dan 36,56 persen. Sementara itu jika dilihat menurut tipe daerah, ternyata fenomena pekerja formal laki-laki sama dengan pekerja formal di perkotaan, mengalami penurunan. Pekerja formal di perkotaan jauh lebih banyak dibandingkan di perdesaan yaitu 50,14 persen di perkotaan dan 24,35 persen di perdesaan pada Februari 2021.

Tabel 3.3.7. Persentase Tenaga Kerja Informal Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021

Periode	Jenis Kelamin		Tipe Daerah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Februari 2020	50,19	53,32	44,63	68,69	51,59
Agustus 2020	54,24	61,03	51,36	73,76	57,41
Februari 2021	51,78	63,44	49,86	75,65	57,15

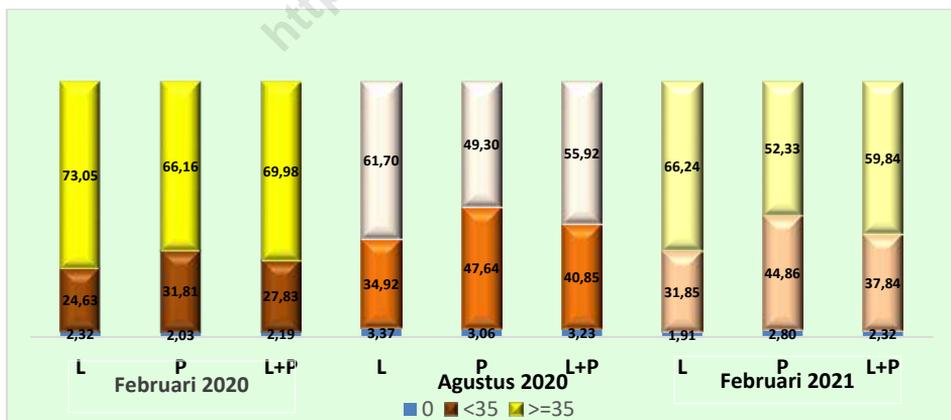
Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021

Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Berbeda dengan tenaga kerja formal, tenaga kerja informal pada Februari 2021 mengalami peningkatan sebesar 5,56 persen poin dibandingkan Februari 2020. Hal ini sebagai akibat meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja dengan status berusaha sendiri dan pekerja bebas. Dilihat menurut jenis kelamin, pekerja informal perempuan lebih banyak dibandingkan pekerja informal laki-laki. Demikian juga jika menurut daerah tempat tinggal, pekerja informal di perdesaan lebih banyak dibandingkan dengan pekerja informal di perkotaan. Secara umum, perkembangan pekerja informal di D.I. Yogyakarta meningkat dari Februari 2020 – Februari 2021.

Indikator lain yang lebih mendalam menyangkut produktifitas tenaga kerja adalah tenaga kerja yang dilihat berdasarkan jam kerja. Semakin tinggi jam kerja cenderung semakin tinggi pendapatan atau upah/gaji seseorang. Berdasarkan jam kerja, pekerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu pekerja penuh dan pekerja tidak penuh. Pekerja penuh yakni bekerja paling sedikit 35 jam selama seminggu, sedangkan pekerja tidak penuh adalah penduduk yang bekerja dengan waktu kerja kurang dari 35 jam seminggu. Pekerja tidak penuh terbagi menjadi dua, yaitu pekerja paruh waktu (tidak berusaha mencari pekerjaan lain) dan pekerja setengah penganggur (masih mau bekerja apabila ada tawaran pekerjaan lain). Indikator ini mampu menjelaskan bahwa seseorang yang bekerja tidak semua memiliki produktivitas yang tinggi. Hal ini diindikasikan dari jam kerja yang rendah.

Gambar 3.3.7. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021

Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Keterangan : 0=Sementara tidak bekerja, <35 jam=pekerja tidak penuh, ≥ 35 jam=pekerja penuh

Dilihat dari proporsi penduduk bekerja menurut jam kerja, persentase tertinggi pada Februari 2021 adalah pekerja penuh sebesar

59,84 persen, sedangkan penduduk yang bekerja tidak penuh memiliki persentase lebih kecil, yaitu sebesar 37,84 persen dan sisanya adalah mereka yang sudah bekerja tetapi selama seminggu terakhir referensi waktu pencacahan sementara sedang tidak bekerja, atau bekerja kurang dari 1 jam dalam seminggu sebesar 2,32 persen. Jika dibandingkan dengan Agustus 2020, persentase pekerja penuh mengalami peningkatan sebesar 3,91 persen poin. Sementara untuk pekerja tidak penuh mengalami penurunan sebesar 3,00 persen poin, seperti ditunjukkan pada Gambar 3.3.7.

Tabel 3.3.8. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja, Jenis Kelamin dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Jam Kerja	Jenis Kelamin		Tipe Daerah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
0 *)	1,91	2,80	2,89	0,87	2,32
1 - 7	4,73	7,23	5,80	6,09	5,88
8 - 14	5,95	10,77	8,57	7,16	8,17
15 - 24	9,16	13,92	10,85	12,63	11,35
25 - 34	12,02	12,94	11,29	15,38	12,44
35 +	66,24	52,33	60,61	57,87	59,84
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2021

Selama setahun terakhir, secara umum jumlah jam kerja penduduk yang bekerja di D.I. Yogyakarta mengalami penurunan. Pekerja penuh turun sebesar 10,14 persen poin dari 69,98 persen pada Februari 2020 menjadi 59,84 persen pada Februari 2021. Jika dilihat menurut jenis kelamin, pekerja laki-laki mengalami penurunan jam kerja lebih sedikit dibandingkan penurunan jam kerja pada pekerja

perempuan dengan perbandingan 6,81 persen poin untuk pekerja laki-laki dan 13,83 persen poin untuk pekerja perempuan.

Dilihat dari proporsi penduduk bekerja menurut jam kerja, pada Februari 2021 persentase pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) memiliki persentase tertinggi, diikuti pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam seminggu) dan persentase terkecil untuk yang sementara tidak bekerja. Pekerja penuh pada Februari 2021 lebih banyak untuk pekerja laki-laki yaitu sebesar 66,24 persen sedangkan perempuan sebesar 52,33 persen. Sementara itu, untuk pekerja tidak penuh lebih banyak perempuan yakni sebesar 44,86 persen, sedangkan laki-laki sebesar 31,85 persen. Fenomena ini terkait dengan waktu terbanyak yang digunakan serta tugas pokok perempuan umumnya untuk mengurus rumah tangga. Sementara itu dilihat dari tipe daerah, pekerja penuh di perkotaan mencapai 60,61 persen, lebih banyak dibanding pekerja penuh di perdesaan sebesar 57,87 persen.

Tabel 3.3.9. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Agustus 2020

Jam Kerja	Februari 2020**			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0*)	2,32	2,03	2,19	3,37	3,06	3,23
1 - 34	24,63	31,81	27,83	34,92	47,64	40,85
35 +	73,05	66,16	69,98	61,70	49,30	55,92
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : ** angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Pada Februari 2020 maupun Februari 2021, pekerja tidak penuh di D.I. Yogyakarta lebih banyak berada di wilayah perdesaan. Pada Februari 2021, pekerja tidak penuh di perdesaan mencapai 41,26 persen, sedangkan di wilayah perkotaan hanya mencapai 36,50 persen. Hal ini dikarenakan wilayah perdesaan umumnya bekerja di Sektor Pertanian dengan waktu penduduk untuk bekerja dari pagi sampai siang, rata-rata sekitar 4 jam sehari. Sedangkan di wilayah perkotaan banyak tersedia lapangan pekerjaan formal yang membutuhkan waktu kerja lebih dari 7 jam per hari.

Tabel 3.3.10. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jam Kerja dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

Jam Kerja	Februari 2020*			Agustus 2020		
	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 *)	2,48	1,48	2,19	3,61	2,20	3,23
1 - 34	24,13	36,93	27,83	36,76	51,90	40,85
35 +	73,39	61,59	69,98	59,63	45,90	55,92
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Selama setahun terakhir jumlah jam kerja pekerja di D.I. Yogyakarta menurun. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase pekerja tidak penuh sebesar 10,01 persen poin dan menurunnya persentase pekerja penuh sebesar 10,14 persen poin, seperti ditunjukkan pada Tabel 3.3.8 dan Tabel 3.3.9. Selama periode Agustus 2020-Februari 2021 jumlah jam kerja pekerja di D.I. Yogyakarta

meningkat, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya persentase pekerja tidak penuh sebesar 3,00 persen poin dan pekerja penuh meningkat 3,91 persen poin.

Setengah penganggur adalah mereka yang jam kerjanya di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari atau menerima pekerjaan tambahan, atau disebut juga Setengah Penganggur Terpaksa. Namun jika pekerja tersebut tidak ingin mencari kesempatan lebih disebut pekerja Paruh Waktu atau Setengah Penganggur Sukarela. Tingkat Setengah Penganggur (TSP) pada Februari 2021 sebesar 6,97 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari 100 penduduk yang bekerja terdapat sekitar 7 orang yang setengah penganggur. TSP Februari 2021 mengalami peningkatan sebesar 2,21 persen poin dibandingkan Februari 2020 (sebelum pandemi).

Tabel 3.3.11. Tingkat Setengah Penganggur (TSP) Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021

Periode	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Jumlah
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Feb 2020*	3,72	7,32	4,51	5,06	4,76
Agt 2020	7,27	10,12	8,76	7,22	8,04
Feb 2021	7,45	5,76	6,67	7,33	6,97

Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020 dan Februari 2021

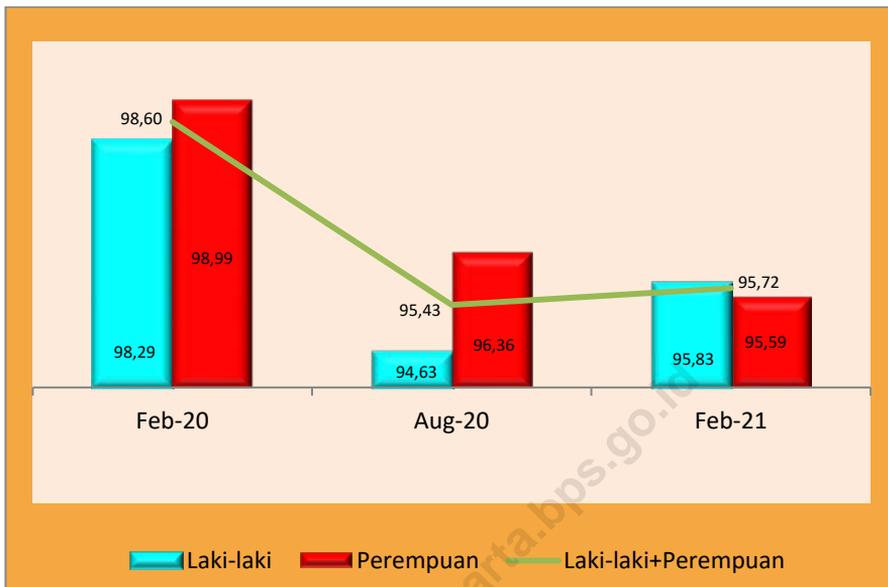
Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Tabel 3.3.11 menunjukkan TSP D.I Yogyakarta pada Februari 2020 mencapai 4,76 persen dan pada Februari 2021 naik sebesar 2,21 persen poin menjadi 6,97 persen. Dilihat menurut tipe wilayah, TSP Februari

2020 dan Agustus 2020 di perdesaan lebih tinggi dibanding di perkotaan, sedangkan TSP Februari 2021 perdesaan lebih rendah dibandingkan perkotaan. Pada Februari 2021, TSP di perdesaan sebesar 5,76 persen, sedangkan di perkotaan sebesar 7,45 persen. Hal ini berarti tiap 100 orang bekerja di perdesaan terdapat sekitar 6 orang dengan kategori setengah pengangguran, sedangkan di perkotaan tiap 100 orang bekerja terdapat sekitar 7 orang setengah pengangguran. Sementara menurut jenis kelamin, TSP pada Februari 2021 perempuan lebih tinggi dibanding TSP laki-laki. Pada Februari 2021, TSP perempuan mencapai 7,33 persen dan TSP laki-laki sebesar 6,67 persen. Hal ini disebabkan karena perempuan yang berstatus pekerja keluarga/tidak dibayar relatif cukup banyak. Pekerja keluarga/tidak dibayar umumnya tidak serta merta menyikapi penurunan aktivitas ekonomi dengan meninggalkan pekerjaannya, akan tetapi dengan mengurangi jam kerja. Gambaran perkembangan TSP ditunjukkan pada Tabel 3.3.11.

Banyaknya penduduk yang bekerja mempengaruhi tingkat kesempatan seseorang untuk terserap dalam pasar kerja. Besarnya Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) ini merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Dengan kata lain TKK merupakan komplemen dari TPT, sehingga dirumuskan $TKK + TPT = 100$ artinya jika semakin tinggi TKK maka TPTnya semakin rendah. Pada Februari 2021, TKK di D.I. Yogyakarta sebesar 95,72 persen artinya dari setiap 100 orang angkatan kerja di D.I. Yogyakarta terdapat sekitar 96 orang yang bekerja. Dengan kata lain dari setiap 100 orang angkatan kerja di D.I. Yogyakarta terdapat sekitar 4 orang yang menganggur.

Gambar 3.3.8. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021

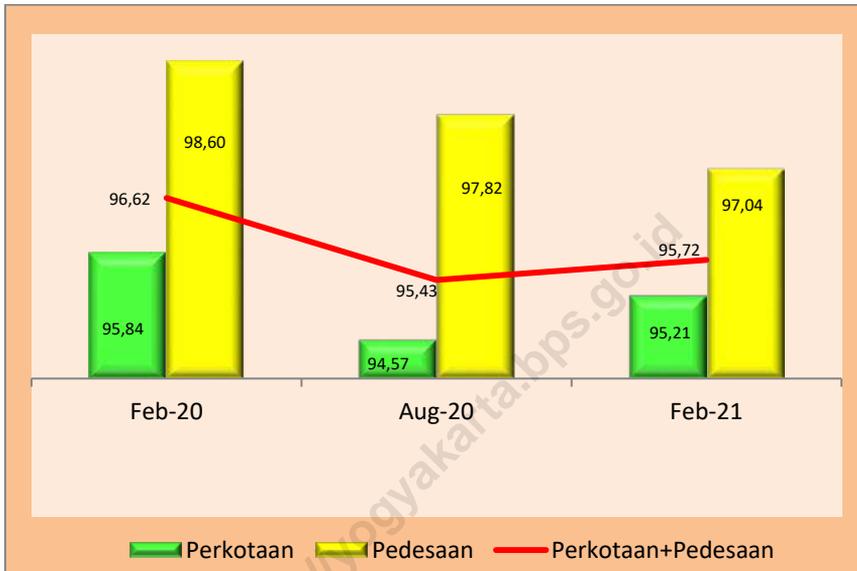


Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020, dan Februari 2021
 Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Pada periode Februari 2020 – Februari 2021 secara umum tingkat kesempatan kerja di D.I. Yogyakarta menurun. Pada Februari 2021, TKK mencapai 95,72 persen atau turun 2,88 persen poin dibandingkan Februari 2020. Jika dilihat menurut jenis kelamin, TKK perempuan pada Februari 2021 lebih rendah dibanding TKK laki-laki, masing-masing sebesar 95,59 persen untuk perempuan dan 95,83 persen untuk laki-laki. Dibandingkan Februari 2020, TKK perempuan pada Februari 2021 menurun sebesar 3,39 persen poin, sedangkan TKK laki-laki turun sebesar 2,46 persen poin. Rendahnya TKK perempuan dibandingkan TKK laki-laki disebabkan karena penurunan jumlah penduduk laki-laki yang bekerja lebih sedikit dibandingkan perempuan. Sementara itu jika dilihat menurut tipe daerah, TKK di perkotaan lebih rendah

dibandingkan TKK di perdesaan. Demikian juga secara kuantitatif TKK di perkotaan lebih rendah dibandingkan TKK di perdesaan.

Gambar 3.3.9. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Menurut Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 - Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2020, Agustus 2020 dan Februari 2021
 Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

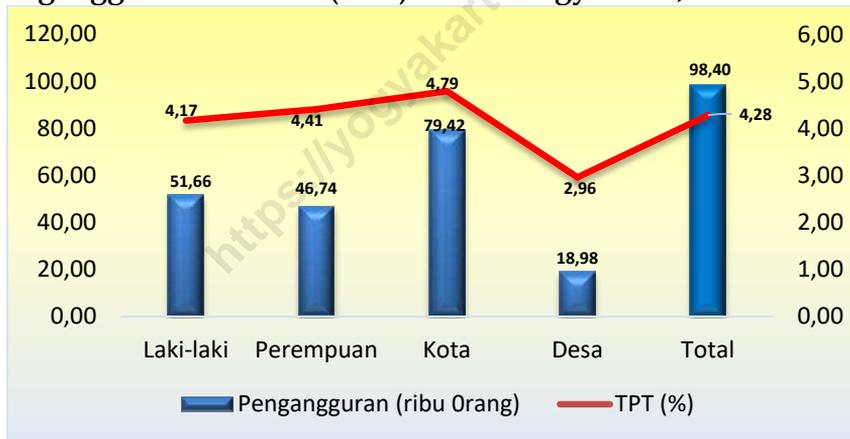
3.4. Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Berbagai kebijakan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja tampaknya masih cukup berat untuk menekan tingkat laju

pengangguran. Hal ini ditunjukkan oleh TPT yang bergerak naik dari 3,38 persen pada Februari 2020, kemudian meningkat tajam menjadi 4,57 persen pada Agustus 2020. Kenaikan tersebut karena adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Namun, secara perlahan TPT menurun menjadi 4,28 persen pada Februari 2021. Secara kuantitatif jumlah pengangguran pada Februari 2021 di D.I. Yogyakarta sebanyak 98,40 ribu orang yang terdiri dari 51,66 ribu orang laki-laki dan 46,74 ribu orang perempuan. Dilihat dari tempat tinggalnya sebanyak 79,42 ribu orang berada di perkotaan dan 18,98 ribu orang di perdesaan.

Gambar 3.4.1. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di D.I. Yogyakarta, Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2021

TPT merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja. TPT digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi indikator ketenagakerjaan dalam pembangunan. Keadaan TPT di D.I. Yogyakarta dari Februari 2020-Februari 2021 mengalami fluktuasi kisaran 3,38-4,28 persen, dan selalu berada di

bawah TPT nasional yang berada pada kisaran 5-7 persen. Pada Februari 2021, TPT nasional sebesar 6,26 persen, sedangkan TPT D.I. Yogyakarta sebesar 4,28 persen, naik 0,90 persen poin dibanding Februari 2020 dengan TPT sebesar 3,38 persen.

Tabel 3.4.1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	4,88	2,28	3,50
20 - 24	9,60	4,94	7,34
25 - 29	8,79	5,93	7,53
30 - 34	4,32	8,22	6,06
35 - 39	6,55	6,45	6,51
40 - 44	3,29	3,20	3,25
45 - 49	1,61	3,16	2,34
50 - 54	0,81	4,60	2,67
55 - 59	3,65	4,24	3,94
60 +	0,36	1,04	0,66
Jumlah	4,17	4,41	4,28

Sumber: Sakernas Februari 2021

Bila dibedakan menurut jenis kelamin, kecenderungan TPT laki-laki lebih rendah dari pada TPT perempuan. Pada Februari 2021, TPT laki-laki di D.I. Yogyakarta sebesar 4,17 persen dan TPT perempuan sebesar 4,41 persen. Sedangkan TPT secara keseluruhan mencapai 4,28 persen. Rendahnya TPT laki-laki dibandingkan perempuan dapat dimaklumi karena perempuan akan lebih memilih mengurus rumah tangga daripada sekedar menganggur. Berdasarkan tipe daerah, TPT di perkotaan lebih tinggi dibandingkan TPT di perdesaan. Pada Februari 2021, TPT di perkotaan sebesar 4,79 persen sedangkan di perdesaan 2,96

persen. Hal ini dikarenakan penduduk di perdesaan tidak terlalu selektif dalam memilih pekerjaan.

Tabel 3.4.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Agustus 2020

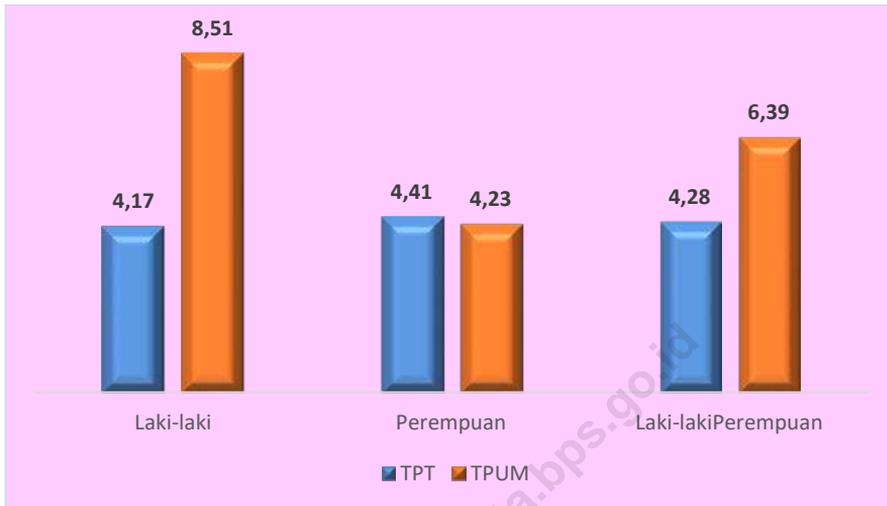
Kelompok Umur	Februari 2020			Agustus 2020		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15-19	26,07	9,26	16,32	12,77	16,64	14,78
20-24	15,12	6,95	11,38	14,50	9,27	12,10
25-29	8,49	9,93	9,08	5,81	5,82	5,82
30-34	3,46	0,00	2,14	9,55	3,29	6,77
35-39	1,87	2,61	2,17	3,28	2,64	3,01
40-44	1,03	3,37	2,00	3,30	2,27	2,83
45-49	1,11	0,00	0,60	3,32	2,36	2,86
50+	1,18	0,38	0,81	2,57	1,18	1,91
DIY	3,92	2,70	3,38	5,37	3,64	4,57

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Agustus 2020

Catatan : Februari 2020 angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Jika dilihat menurut kelompok umur, TPT sangat menonjol pada kelompok umur muda, yaitu antara 15 - 24 tahun. TPT kelompok umur 15-19 tahun pada Februari 2020 sebesar 16,32 persen dan 11,38 persen pada kelompok umur 20-24 tahun. Kondisi ini dapat dimaklumi karena pada usia ini banyak penduduk yang sedang mencari pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikannya. Jika dilihat menurut jenis kelamin, pada Februari 2021 kelompok umur 30-34 dan 45 tahun ke atas TPT perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Sedangkan pada kelompok umur lainnya, TPT laki-laki lebih tinggi dibanding TPT perempuan.

Gambar 3.4.2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Pengangguran Usia Muda (TPUM) Menurut Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2021

Tingkat Pengangguran Usia Muda (TPUM) di D.I. Yogyakarta cukup menonjol. TPUM pada Februari 2021 mencapai 6,39 persen. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran terbuka secara umum sebesar 4,28. Berarti jumlah penduduk usia muda yang menganggur lebih banyak dibanding jumlah pengangguran seluruhnya. Selanjutnya jika dilihat menurut jenis kelamin, TPUM laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu sebesar 8,51 persen, sedangkan TPUM perempuan sebesar 4,23 persen. Berarti jumlah pengangguran penduduk perempuan usia muda lebih sedikit dibandingkan laki-laki. TPUM perempuan lebih sedikit bukan berarti bahwa setelah menyelesaikan pendidikannya lebih banyak yang terserap ke dunia kerja dibandingkan laki-laki, akan tetapi perempuan yang tidak terserap ke dunia kerja lebih memilih untuk mengurus rumah tangga.

Tabel 3.4.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021

Tingkat Pendidikan	Februari 2020*			Februari 2021		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= SD	1,88	0,00	0,97	3,15	2,25	2,70
SLTP	4,90	2,60	3,97	2,52	4,39	3,48
SLTA	4,28	3,67	4,03	5,24	5,88	5,50
PT	5,32	5,19	5,25	4,51	4,84	4,67
DIY	3,92	2,70	3,38	4,17	4,41	4,28

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Februari 2021

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Dilihat dari tingkat pendidikannya pada Februari 2021, semakin tinggi jenjang pendidikan kecenderungannya semakin tinggi TPT. TPT terendah terjadi pada tingkat pendidikan SD ke bawah sebesar 2,70 persen dan TPT tertinggi dialami oleh penduduk lulusan SLTA, yaitu sebesar 5,50 persen. Semakin tinggi pendidikan, semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Selektif menyesuaikan keahlian yang dimiliki, maupun selektif memilih sesuai penghasilan yang diharapkan. Pada periode Februari 2020 TPT tingkat perguruan tinggi masih menempati angka tertinggi, tetapi pada periode Februari 2021 terjadi perubahan tingkat SLTA beralih menempati angka tertinggi. Jenjang pendidikan dibawahnya tidak terjadi perubahan peringkat TPT antar tingkat pendidikan. Peningkatan TPT secara umum pada periode Februari 2020 ke Februari 2021 juga diikuti dengan meningkatnya TPT pada jenjang

Pendidikan SD kebawah dan SLTA, sedangkan pada jenjang SLTP dan Perguruan Tinggi, TPT justru turun. Kenaikan TPT tertinggi pada tingkat SD ke bawah, yaitu dari 0,97 persen pada Februari 2020 menjadi 2,70 pada Februari 2021 atau meningkat 1,73 persen poin. Sedangkan TPT pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kenaikannya tidak terlalu tinggi. TPT pada tingkat SLTA meningkat 1,47 persen poin dan TPT perguruan tinggi menurun 0,58 persen poin.

Tabel 3.4.4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020

Pendidikan	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
< = SD	2,31	0,89	1,56
SLTP	4,99	2,15	3,74
SLTA	5,36	6,12	6,16
Perguruan Tinggi	4,44	4,02	6,06
D.I Yogyakarta	4,46	3,54	4,57

Sumber: Sakernas Agustus 2020

Pada Februari 2021, TPT perempuan pada semua tingkat pendidikan menunjukkan angka yang lebih tinggi dibanding laki-laki kecuali tingkat SD ke bawah. TPT laki-laki pada tingkat SLTA sebesar 5,24 persen dan lebih rendah dibanding TPT perempuan yang mencapai 5,88 persen. TPT laki-laki terendah (2,52 persen) pada pendidikan SLTP, sedangkan TPT perempuan terendah pada tingkat SD ke bawah. Tingginya TPT penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi disebabkan meningkatnya jumlah pengangguran akibat meningkatnya jumlah PHK sebagai dampak terjadinya pandemi Covid-19.

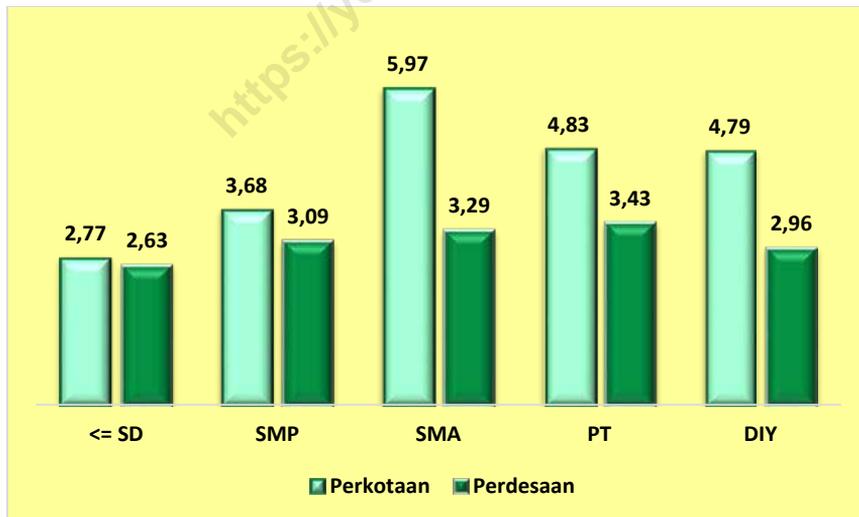
Tabel 3.4.5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2020 dan Februari 2021

Tingkat Pendidikan	Februari 2020*			Februari 2021		
	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<= SD	1,73	0,00	0,97	2,77	2,63	2,70
SLTP	5,53	0,97	3,97	3,68	3,09	3,48
SLTA	4,26	3,19	4,03	5,97	3,29	5,50
PT	5,53	3,62	5,25	4,83	3,43	4,67
DIY	4,16	1,40	3,38	4,79	2,96	4,28

Sumber: Sakernas Februari 2020 dan Februari 2021

Catatan : * angka revisi dengan penimbang SUPAS 2015

Gambar 3.4.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan dan Tipe Daerah di D.I. Yogyakarta, Februari 2021



Sumber: Sakernas Februari 2021

Dilihat menurut tipe daerah, TPT di perkotaan pada Februari 2021 tercatat lebih besar dari pada wilayah perdesaan. Pola serupa juga

terjadi pada semua jenjang pendidikan. Seperti diketahui bahwa penduduk yang berpendidikan tinggi di perdesaan cenderung pergi ke perkotaan. Keterbatasan kesempatan kerja yang dianggap sesuai dengan pendidikan di perdesaan mendorong angkatan kerja perdesaan bermigrasi ke daerah perkotaan. Disisi lain, angkatan kerja di perkotaan cenderung memilih untuk menunggu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Inilah beberapa penyebab meningkatnya tingkat pengangguran di perkotaan. Selain itu, tingginya TPT dengan pendidikan tinggi di perdesaan perlu mendapatkan perhatian karena tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya selama kurun waktu Februari 2020 - 2021. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah mereka masih bertahan di perdesaan menunggu mendapat pekerjaan atau karena sudah tidak terserap di perkotaan kembali ke perdesaan.

Tabel 3.4.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020

Pendidikan	Tipe Daerah		Jenis Kelamin		Jumlah
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<= SD	2,43	0,54	2,31	0,89	1,56
SLTP	4,53	2,27	4,99	2,15	3,74
SLTA	6,36	5,14	6,13	6,20	6,16
PT	6,64	0,15	7,95	4,37	6,06
DIY	5,43	2,18	5,37	3,64	4,57

Sumber: Sakernas Agustus 2020

Fenomena di atas menunjukkan pengangguran terdidik di D.I. Yogyakarta cukup dominan, baik menurut jenis kelamin maupun tipe daerah. Sebagai provinsi dengan predikat pusat pendidikan, D.I. Yogyakarta telah berupaya dengan baik meningkatkan kualitas pendidikan. Akan tetapi upaya ini belum diimbangi dengan meningkatnya peluang/kesempatan kerja yang tersedia sesuai dengan tingkat pendidikan/keahlian yang dimiliki.

Tabel 3.4.7. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Februari 2021

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	4,88	2,28	3,50
20 - 24	9,60	4,94	7,34
25 - 29	8,79	5,93	7,53
30 - 34	4,32	8,22	6,06
35 - 39	6,55	6,45	6,51
40 - 44	3,29	3,20	3,25
45 - 49	1,61	3,16	2,34
50 - 54	0,81	4,60	2,67
55 - 59	3,65	4,24	3,94
60 +	0,36	1,04	0,66
Jumlah	4,17	4,41	4,28

Sumber: Sakernas Februari 2021

Tabel 3.4.8. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
15 -19	12,77	16,64	14,78
20 -24	14,50	9,27	12,10
25 -29	5,81	5,82	5,82
30 -34	9,55	3,29	6,77
35 -39	3,28	2,64	3,01
40 -44	3,30	2,27	2,83
45-49	3,32	2,36	2,86
50 -54	5,92	0,65	3,41
55 -59	1,77	1,37	1,58
60+	1,05	1,39	1,20
Jumlah	5,37	3,64	4,57

Sumber: Sakernas Agustus 2020

3.5. Dampak Covid-19 Terhadap Ketenagakerjaan

Lebih dari satu tahun pandemi Covid-19 menjangkit Indonesia. Kehadiran pandemi ini membawa banyak dampak tidak hanya masalah kesehatan, namun juga pada berbagai aspek kehidupan terutama perekonomian. Pada situasi pandemi Covid-19, kegiatan perekonomian maupun sosial menjadi terbatas. Kondisi seperti itu juga berdampak pada dinamika ketenagakerjaan Indonesia, termasuk di D.I. Yogyakarta. Tidak hanya pengangguran, namun penduduk usia kerja juga turut terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 sehingga perlu diperhatikan seberapa besar pekerjaan yang hilang akibat pandemi Covid-19.

Penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu: a) Pengangguran, b) Bukan angkatan kerja (BAK), c) Sementara tidak bekerja, dan d) Penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja. Kondisi a) dan b) merupakan dampak pandemi Covid-19 bagi mereka yang berhenti bekerja. Sedangkan kondisi c) dan d) merupakan dampak pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh mereka yang saat ini masih bekerja.

Tabel 3.5.1. Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja di D.I. Yogyakarta, Agustus 2020-Februari 2021

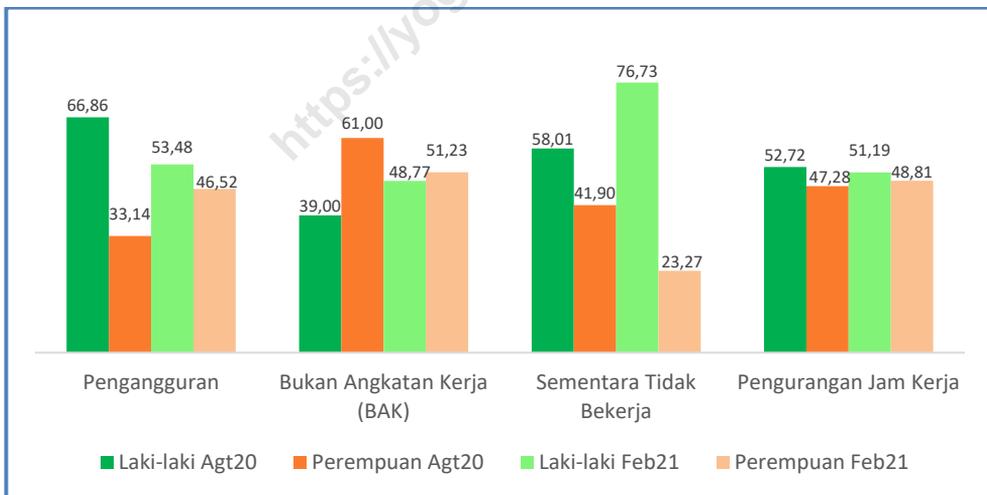
Komponen Kehilangan Jam Kerja	Agustus 2020	Februari 2021	Perubahan (Agust 2020-Feb 2021)	
	(ribu orang)	(ribu orang)	(ribu orang)	(persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pengangguran karena Covid-19	32,37	12,61	-19,76	-61,04
BAK karena Covid-19	22,83	16,67	-6,16	-26,98
Sementara tidak bekerja karena Covid-19	36,57	15,82	-20,75	-56,73
Penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19	448,35	383,32	-65,03	14,50
Jumlah	540,12	428,42	-111,70	-20,68
Penduduk Usia Kerja (ribu orang)	3.132,75	3.158,65	25,90	0,83
PUK yang terdampak Covid-19 (persen)	17,24	13,56	-3,68 %	-21,35

Sumber : BRS Keadaan Ketenagakerjaan D.I. Yogyakarta Februari 2021, 5 Mei 2021
Keterangan:

1. Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015
2. Pengangguran karena Covid-19 adalah pengangguran yang berhenti bekerja karena Covid-19 dari Februari 2020
3. Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja dan pernah berhenti bekerja karena Covid-19 selama dari Februari 2020
4. Sementara tidak bekerja karena Covid-19 adalah penduduk bekerja namun karena Covid-19 menjadi sementara tidak bekerja

Pada Tabel 3.5.1 dapat dilihat bahwa penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 pada Februari 2021 sebanyak 12,61 ribu orang, mengalami penurunan sebanyak 19,76 ribu orang atau sebesar 61,04 persen dibandingkan dengan Agustus 2020. Komposisi penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 terdiri dari 12,61 ribu orang pengangguran; 16,67 ribu orang Bukan Angkatan Kerja (BAK); 15,82 ribu orang sementara tidak bekerja; dan 383,32 ribu orang penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja. Keempat komponen tersebut mengalami penurunan dibandingkan Agustus 2020. Penurunan terbesar adalah komponen penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja sebanyak 65,03 ribu orang.

Gambar 3.5.1
Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut
Jenis Kelamin, Agustus 2020-Februari 2021

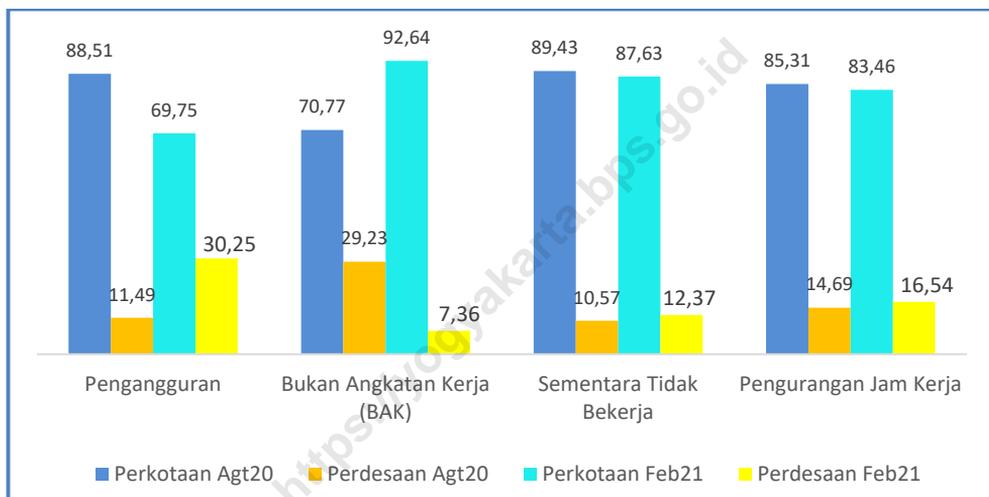


Sumber : BRS Keadaan Ketenagakerjaan D.I. Yogyakarta Februari 2021, 5 Mei 2021

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk usia kerja terdampak Covid-19 terdiri dari laki-laki sebanyak 223,24 ribu orang dan perempuan sebanyak 205,19 ribu orang. Kontribusi laki-laki terdampak

Covid-19 lebih besar dibandingkan perempuan pada hampir setiap komponen kecuali pada komponen Bukan Angkatan Kerja. Sebesar 51,23 persen dari seluruh komponen Bukan Angkatan Kerja adalah perempuan pada Februari 2021. Namun kontribusi tersebut mengalami penurunan sebesar 9,77 persen poin jika dibandingkan Agustus 2020.

Gambar 3.5.2
Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut
Tipe Daerah, Agustus 2020-Februari 2021

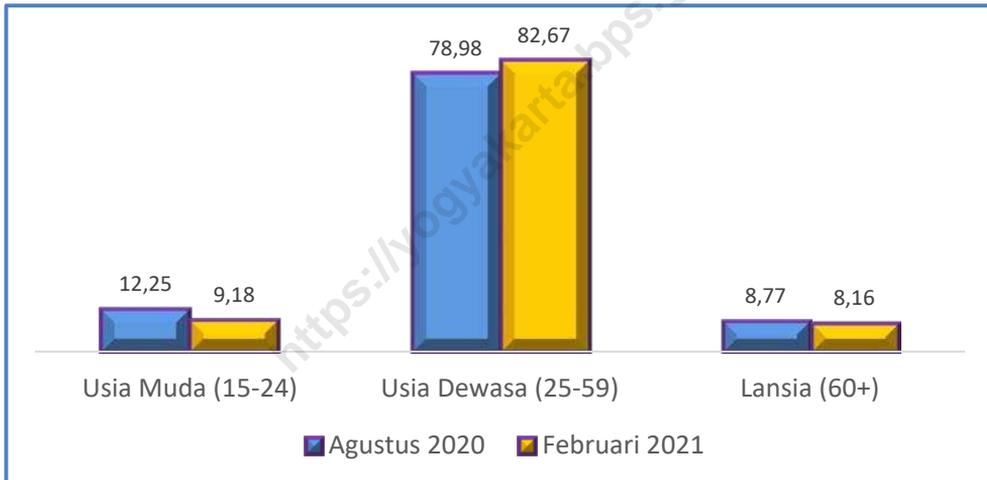


Sumber : BRS Keadaan Ketenagakerjaan D.I. Yogyakarta Februari 2021, 5 Mei 2021

Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, penduduk usia kerja terdampak Covid-19 terdiri dari penduduk perkotaan sebanyak 358,03 ribu orang dan penduduk perdesaan sebanyak 70,40 ribu orang pada Februari 2021. Pada semua komponen, kontribusi penduduk perkotaan yang terdampak lebih besar dibandingkan penduduk perdesaan. Pada komponen pengangguran, kontribusi penduduk perkotaan yang terdampak mencapai 92,64 persen dibandingkan penduduk perdesaan.

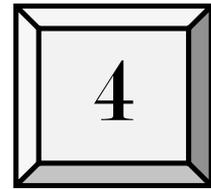
Berdasarkan distribusi kelompok umur, bahwa kelompok umur dewasa (25-59 tahun) merupakan kelompok umur yang paling banyak terdampak Covid-19 pada Februari 2021 yaitu sejumlah 354,16 ribu orang atau 82,67 persen dari penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19. Sedangkan dampak terhadap penduduk kelompok muda sebesar 39,31 ribu orang atau 9,18 persen dan kelompok lansia (60 tahun ke atas) sebesar 34,95 ribu orang atau 8,16 persen.

Gambar 3.5.3
Dampak Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut
Kelompok Umur, Agustus 2020-Februari 2021



Sumber : BRS Keadaan Ketenagakerjaan D.I. Yogyakarta Februari 2021, 5 Mei 2021

PENUTUP



Beberapa kesimpulan kondisi ketenagakerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah:

- a. Jumlah penduduk usia kerja pada Februari 2021 ada sebanyak 3.158,65 ribu orang, dengan komposisi sebagai angkatan kerja sebesar 2.299,91 ribu orang atau 72,81 persen dan bukan angkatan kerja sebesar 858,74 ribu orang atau 27,19 persen.
- b. Jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2021 sebanyak 2.201,51 ribu orang, sedangkan jumlah pengangguran sebanyak 98,40 ribu orang terdiri dari 51,66 ribu orang laki-laki dan 46,74 ribu orang perempuan. Naik 23,85 ribu orang dibanding Februari 2020.
- c. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Februari 2021 juga naik sebesar 2,02 persen poin dibandingkan Februari 2020, yaitu dari 70,79 persen menjadi 72,81 persen.
- d. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2021 sebesar 4,28 persen, naik 0,90 persen poin dibanding TPT Februari 2020 yang mencapai 3,38 persen.
- e. TPT laki-laki lebih kecil dibandingkan perempuan dengan perbandingan 4,17 persen berbanding 4,41 persen. Demikian juga TPT di perdesaan lebih kecil dibandingkan perkotaan dengan perbandingan 2,96 persen berbanding 4,79 persen.

- f. Lapangan pekerjaan utama yang mengalami peningkatan pada Februari 2021, terutama pada Sektor Perdagangan Besar dan Eceran (2,89 persen poin); Informasi dan Komunikasi (0,78 persen poin); Jasa Perusahaan (0,69 persen poin); dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan (0,69 persen poin).
- g. Pada Februari 2021 ada sebanyak 943,34 ribu orang bekerja pada kegiatan formal dan 1.258,17 ribu orang bekerja pada kegiatan informal. Jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2020, jumlah penduduk yang bekerja pada kegiatan formal turun 5,56 persen, sebaliknya pekerja informal naik 5,56 persen.
- h. Dilihat dari jam kerja, persentase tertinggi pada Februari 2021 adalah pekerja penuh (jam kerja minimal 35 jam per minggu) sebesar 59,84 persen. Sementara pekerja tidak penuh yang terdiri dari pekerja paruh waktu sebesar 30,87 persen dan pekerja setengah penganggur sebesar 6,97 persen, sisanya sementara tidak bekerja. Sebagian besar pekerja paruh waktu adalah perempuan dan berada di perkotaan.
- i. Penduduk usia kerja di D.I. Yogyakarta yang terdampak Covid-19 sebanyak 428,42 ribu orang, terdiri dari pengangguran 12,61 ribu orang, bukan angkatan kerja 16,67 ribu orang, sementara tidak kerja 15,82 ribu orang, dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja 383,32 ribu orang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik.2021. Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia Febuari 2021. Jakarta : Badan Pusat Statistik.

_____. 2020. Keadaan Angkatan Kerja D.I. Yogyakarta Agustus 2020. BPS D.I. Yogyakarta.

Aditama, Tjandra Yoga 2021. Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19. <https://analisis.kontan.co.id/news/dampak-ekonomi-pandemi-covid-19>. Diakses 6 Juni 2021

Budi Seno P Santo, 2019. Masalah Ketenagakerjaan Bukan Lagi Isu Pinggiran. <https://www.suarakarya.id/detail/101813/Masalah-Ketenagakerjaan-Bukan-Lagi-Isu-Pinggiran>. Diakses 4 Juni 2020

Indonesia Investment. 2019. Pengangguran di Indonesia, <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?>. Diakses 28 Juni 2019

Krismawati dan Rachmi Agustiyani, 2010. Ketenagakerjaan. Jakarta. Badan Pusat Statistik.

Martinus, Yapen. 2018. Tiga Masalah Tenaga Kerja yang Dihadapi Indonesia Menurut Hanif Dhakiri. <http://wartakota.tribunnews.com/2018/05/02/ini-tiga-masalah-tenaga-kerja-yang-dihadapi-indonesia-menurut-hanif-dhakiri>. Diakses 11 Februari 2019

Novika, Soraya. 2021. Setahun Corona di RI, Ini 3 Dampaknya ke Ekonomi. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5479673/setahun-corona-di-ri-ini-3-dampaknya-ke-ekonomi>. Diakses 8 Juni 2021

Pratama, Cahya Dicky. 2020. Pengangguran: Definisi dan Jenisnya <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/19/123016769/pengangguran-definisi-dan-jenisnya?page=all>. Diakses 15 Juni 2021.

Rahartono, Tiara, 2019. Permasalahan Tenaga Kerja di Indonesia. https://www.academia.edu/34590167/Permasalahan_Tenaga_Kerja_di_Indonesia. Diakses 4 Februari 2021

Republika. 2019. Disnakertrans DIY Terus Terima Aduan Masalah Ketenagakerjaan.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/19/05/01/pqt-sl6291-disnakertrans-diy-terus-terima-aduan-masalah-ketenagakerjaan>. Diakses 8 Juni 2020

Smeru, 2021. Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 terhadap Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia. <https://smeru.or.id/id/content/ringkasan-eksekutif-dampak-sosial-ekonomi-covid-19-terhadap-rumah-tangga-dan-rekomendasi>. Diakses 2 Juni 2021.

Suwignyo, Edi, 2019. IMF : Anak Muda Menganggur, Ketimpangan Ekonomi Meningkat.

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190614/9/933773/imf-anak-muda-menganggur-ketimpangan-ekonomi-meningkat>. Diakses 28 Juni 2019.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://yogyakarta.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Jl. Brawijaya, Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, 55183
Telp : (0274) 4342234, Fax : (0274) 4342230 Website : yogyakarta.bps.go.id
E-mail : bps3400@bps.go.id

